

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* OLEH GURU FIKIH DALAM
MEMBENTUK KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR
KREATIF SISWA DI MAN 2 SLEMAN**



Oleh : Nur Rahmadhani Sholehah SN

NIM : 23204012015

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3465/Un.02/DT/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* OLEH GURU FIKIH DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI MAN 2 SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR RAHMADHANI SHOLEHAH SN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012015
Telah diujikan pada : Selasa, 04 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6926d0443659



Penguji I

Sibawailhi, M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6926c2a523978



Penguji II

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6926c2a523978



Yogyakarta, 04 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6927b82da023c

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Rahmadhani Sholehah SN

NIM : 23204012015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 27 Oktober 2025

Penulis



Nur Rahmadhani Sholehah SN

NIM. 23204012015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rahmadhani Sholehah SN

NIM : 23204012015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



Nur Rahmadhani Sholehah SN
NIM. 23204012015

SURAT PERSETUJUAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI




UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBASIS PROBLEM
BASED LEARNING OLEH GURU FIKIH DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
DAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI MAN 2 SLEMAN

Nama : Nur Rahmadhani Sholehah SN
NIM : 23204012015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sembodo Ardi W., M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Sibawaihi, M.Si., Ph.D. ()
Penguji II : Dr. Nur Saidah, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 4 November 2025
Waktu : 10.00 - 11.30 WIB.
Hasil : A (95)
IPK : 3,93
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* OLEH GURU FIKIH DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI MAN 2 SLEMAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Rahmadhani Sholehah SN

NIM : 23204012015

Jenjang : S2 (Magister)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Rahmadhani Sholehah SN

NIM : 23204012015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 27 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



Nur Rahmadhani Sholehah SN

NIM. 23204012015

ABSTRAK

Nur Rahmadhani Sholehah SN NIM 23204012015 Implementasi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis *Problem Based Learning* Oleh Guru Fikih dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa di MAN 2 Sleman. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang dipadukan dengan *problem based learning* sangat relevan dengan mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Hal ini disebabkan materi Fikih mencakup aspek ibadah serta muamalah yang berdekatan dengan kehidupan nyata serta isu-isu kontemporer. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dilatih untuk dapat membangun pemahaman melalui pengalamannya sendiri sehingga dapat menemukan solusi dari masalah yang diberikan guru sehingga dapat membentuk kemandirian siswa itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi implementasi, faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih, serta implikasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning* dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa di MAN 2 Sleman. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Sumber primer dalam penelitian ini ialah WKM bidang kurikulum MAN 2 Sleman, guru fikih kelas X, XI, XII, siswa perwakilan kelas X, XI, XII. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, artikel jurnal, dokumen biografi sekolah, RPP dan sebagainya. Peneliti melakukan analisis data dengan tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning* oleh guru Fikih di MAN 2 Sleman berjalan sistematis dan sesuai karakteristik model tersebut. Guru memulai pembelajaran dengan menghadirkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, kemudian membimbing siswa berdiskusi, mencari informasi, merumuskan solusi, mempresentasikan hasilnya, dan melakukan refleksi bersama. (2) Faktor pendukung sarana dan prasarana, kreativitas guru, pemberian reward, pelatihan dalam mengembangkan kompetensi guru. Faktor penghambatnya yaitu pemahaman siswa yang berbeda-beda, masih terdapat anggota kelompok yang belum berkontribusi dengan baik, keterbatasan waktu (3) Implikasi pembelajaran dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sudah baik siswa sudah bisa berpikir secara mendalam dan menemukan solusi ide menarik akan tetapi masih terdapat siswa yang belum percaya diri dan *slow respon*. Berdasarkan angket berpikir kritis, responden dari kelas 12 memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada responden yang berasal dari kelas 10 dan 11. Sedangkan berpikir kreatif, responden dari kelas 11 memiliki kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi dari pada kelas 10 dan 12.

Kata Kunci: Pendekatan Konstruktivisme, *Problem Based Learning*, Fikih, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

ABSTRACT

Nur Rahmadhani Sholehah SN NIM 23204012015 *Implementation of Problem-Based Learning Constructivism Learning Approach by Fiqh Teachers in Shaping Students' Critical Thinking and Creative Thinking Skills at MAN 2 Sleman. The constructivist learning approach combined with problem-based learning is very relevant to the subject of Fiqh at Madrasah Aliyah. This is because Fiqh material includes aspects of worship and muamalah that are close to real life and contemporary issues. Through this learning, students are trained to be able to build understanding through their own experiences so that they can find solutions to problems given by teachers so that they can form the independence of the students themselves.*

This study aims to analyze and identify the implementation, supporting and inhibiting factors of Fiqh teachers, as well as the implications of the constructivism learning approach based on Problem Based Learning in shaping students' critical thinking and creative thinking skills at MAN 2 Sleman. In this study, the approach used is qualitative-descriptive with the type of case study research. Data collection was carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The primary source in this study is WKM in the field of the MAN 2 Sleman curriculum, fiqh teachers in grades X, XI, XII, representative students of classes X, XI, XII. The secondary data sources in this study are books, journal articles, school biographical documents, lesson plans and so on. The researcher conducts data analysis with three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification. Test the validity of the data through triangulation of techniques, sources, and time.

The results of this study show that: (1) the implementation of the constructivism learning approach based on Problem Based Learning by Fiqh teachers at MAN 2 Sleman runs systematically and according to the characteristics of the model. Teachers begin learning by presenting real problems that are relevant to students' lives, then guide students to discuss, seek information, formulate solutions, present results, and reflect together. (2) Supporting factors of facilities and infrastructure, teacher creativity, rewarding, training in developing teacher competence. The inhibiting factors are different student understandings, there are still group members who have not contributed well, time constraints (3) The implications of learning in shaping students' critical and creative thinking skills are good, students are able to think deeply and find interesting ideas, but there are still students who are not confident and slow to respond. Based on the critical thinking questionnaire, respondents from grade 12 had higher critical thinking skills than respondents from grades 10 and 11. As for creative thinking, respondents from grade 11 have higher creative thinking skills than grades 10 and 12.

Keywords: Constructivism Approach, Problem Based Learning, Fiqh, Critical Thinking, Creative Thinking

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

Terjemahan: Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (QS.al-Baqarah (2): 216).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).hal.34

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

- A. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	'ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	kara>mah alauliya>
----------------	---------	--------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zaka>tul fit}r
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	Kasrah	I
-	d}amah	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati كري	Ditulis ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati	ditulis	u>

فروض	ditulis	furu>d
------	---------	--------

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au qaul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat. Hidayah, dan karunia-Nya. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini atas pertolongan Allah swt. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning* oleh Guru Fikih dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa di MAN 2 Sleman” Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, pembimbing, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh pendidikan di universitas ini.
2. Kepada Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, penulis menyampaikan terima kasih atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama menjalani perkuliahan di FITK.
3. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang dengan penuh perhatian selalu memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan dalam penyusunan tesis, serta mendorong penulis untuk terus berinovasi dan kreatif.

4. Kepada Dr. Adhi Setiawan, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dalam proses administrasi akademik, serta atas arahan yang diberikan selama menjalani studi.
5. Ucapan terima kasih terdalam penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, atas kesabaran, ketelatenan, serta kesediaannya meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan sejak awal hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
6. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan keluangan waktu untuk membimbing penulis selama empat semester penulis menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga.
7. Segenap dosen Prodi Magister Pendidikan Agama islam yang telah memberikan ilmunya dan membimbing sejak awal belajar di perkuliahan berbagai ilmu di bidang Pendidikan agama Islam.
8. Kepala sekolah MAN 2 Sleman yaitu bapak Drs. H. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd., WKM Kurikulum ibu *Hj. Nur Syam'ah, M.Pd.* Guru Fikih MAN 2 Sleman yaitu ibu *Tsalis Nurul 'Azizah, S.Pd.*, Suwasssyidah, S.Pd.I beserta guru dan staff yang telah berkenan memberikan saya kesempatan untuk bisa melaksanakan penelitian di MAN 2 Sleman.

9. Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga penulis yaitu ibu, ayah, abang, adik yang telah mendidik, membimbing, menasihati, memberikan semangat, dan mendoakan tiada henti-hentinya dalam proses penulisan tesis ini.
10. Terima kasih untuk Wilda sahabat seperjuangan dari S1 sama-sama dari Medan dan memutuskan untuk lanjut ke Yogyakarta untuk menempuh perkuliahan S2 di UIN Sunan Kalijaga yang selalu ada tempat menjadi keluh kesah dan memberikan saran dan semangat kepada penulis. Terima kasih juga kepada sahabat penulis yaitu Asa, Leta, Sinta, yang kebersamaan penulis selama menjalani masa perkuliahan memberikan saran dan semangat serta teman-teman mahasiswa Magister PAI B 2024 teman sekelas yang bersama-sama berjuang.
11. Pada akhirnya, penulis ingin memberi penghargaan khusus kepada diri sendiri, Nur Rahmadhani Sholehah SN. Terima kasih karena sudah berani mencoba, telah mau belajar dari setiap kesalahan, bangkit dari setiap kegagalan, dan tetap berjalan meski jalannya tidak selalu mudah. Penulis menyadari, tanpa kerelaan hati dan ketegaran diri, perjalanan ini tak akan pernah terselesaikan. Semoga diri ini selalu diberi kekuatan untuk terus melangkah, menerima, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Yogyakarta, 27 Oktober 2025



Nur Rahmadhani Sholehah SN
NIM. 23204012015

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
SURAT PERSETUJUAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	22
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	23
D. MANFAAT PENELITIAN	23
E. KAJIAN PUSTAKA	25
F. LANDASAN TEORI.....	32
1. Implementasi.....	32
2. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme	36
3. <i>Problem Based Learning</i>	47
4. Keterampilan Berpikir Kritis	54
5. Berpikir Kreatif.....	63
6. Hubungan antara Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif	69
7. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah	73
G.SISTEMATIKA PEMBAHASAN	76

BAB II METODE PENELITIAN	80
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	80
B. Latar atau Tempat Penelitian	81
C. Data dan Sumber Data	81
D. Teknik Pengumpulan Data	85
1. Observasi	85
2. Wawancara	86
3. Studi Dokumentasi	87
4. Angket	88
E. Teknik Sampling	89
F. Teknik Analisis Data	90
G. Uji Keabsahan Data	92
1. Triangulasi Sumber	92
2. Triangulasi teknik	93
3. Triangulasi waktu	94
BAB III GAMBARAN UMUM	97
A. Letak Geografis MAN 2 Sleman	97
B. Gedung dan Bangunan	98
C. Sejarah Pendirian MAN 2 Sleman	99
D. Visi Misi dan Tujuan MAN 2 Sleman	100
E. Struktur Organisasi MAN 2 Sleman	103
F. Data Pendidik dan Tenaga Didik	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	106
A. Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Model <i>Problem Based Learning</i> Oleh Guru Fikih di MAN 2 Sleman	106
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Fikih dalam Melaksanakan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Model <i>Problem Based Learning</i> di MAN 2 Sleman	133
C. Implikasi Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa di MAN 2 Sleman	155
BAB V PENUTUP	184
A. Simpulan	184

B. Saran	185
DAFTAR PUSTAKA	187



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan <i>Problem Based Learning</i>	52
Tabel 2. Indikator Berpikir Kritis	57
Tabel 3. Indikator Berpikir Kreatif	67
Tabel 4. Perbandingan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis hal	72
Tabel 5. Gedung dan Bangunan MAN 2 Sleman.....	98
Tabel 6. Pendidik MAN 2 Sleman	105
Tabel 7. Pendidik MAN 2 Sleman	105
Tabel 8. Peserta Didik MAN 2 Sleman.....	105
Tabel 9. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis <i>Problem Based Learning</i> oleh Guru Fikih MAN 2 Sleman.....	129
Tabel 10. Hasil Statistika Deskriptif	171
Tabel 11. Rumus Kategorisasi Norma	172
Tabel 12. Hasil Kategorisasi Norma Variabel Keterampilan Berpikir Kritis	173
Tabel 13. Kategorisasi Angket Berpikir Kritis Kelas X, XI, XII.....	174
Tabel 14. Hasil Kategorisasi Norma Variabel Keterampilan Berpikir Kreatif.....	175
Tabel 15. Kategorisasi Angket Berpikir Kreatif Kelas X, XI, XII	176
Tabel 16 Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa di MAN 2 Sleman	182

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis.....	58
Gambar 2. Level Kognisi Taksonomi Bloom	61
Gambar 3. Indikator Berpikir Kreatif.....	66
Gambar 4. Struktur Organisasi MAN 2 Sleman	103
Gambar 5. RPP Guru FIKIH Kelas X MAN 2 Sleman.....	111
Gambar 6. Kasus Masalah yang Diberikan Guru Fikih	113
Gambar 7. RPP Guru Fikih Kelas XI MAN 2 Sleman	116
Gambar 8. RPP Guru Fikih Kelas XII MAN 2 Sleman	119
Gambar 9. Orientasi Masalah oleh Guru Fikih	120
Gambar 10. Siswa dibagi Menjadi Berkelompok	122
Gambar 11. Siswa melakukan Penyelidikan atau Diskusi Kelompok	124
Gambar 12. Siswa Mempersentasikan Hasil Kelompoknya	127
Gambar 13. Refleksi dan Evaluasi Guru dan Siswa	128
Gambar 14. Faktor Pendukung	139
Gambar 15. Faktor Pendukung	140
Gambar 16. Faktor Pendukung	141
Gambar 17. Faktor Penghambat.....	152
Gambar 18. Angket Berpikir Kritis.....	162
Gambar 19. Angket Berpikir Kritis.....	162
Gambar 20. Angket Berpikir Kritis.....	163
Gambar 21. Angket Berpikir Kritis.....	164
Gambar 22. Angket Berpikir Kritis.....	165
Gambar 23. Angket Berpikir Kritis.....	166
Gambar 24. Angket Berpikir Kreatif	167
Gambar 25. Angket Berpikir Kreatif	168
Gambar 26. Angket Berpikir Kreatif	169
Gambar 27. Angket Berpikir Kreatif	169

Gambar 28. Angket Berpikir Kreatif	170
Gambar 29. Angket Berpikir Kreatif	171
Gambar 30. Hasil Analisis Angket Berpikir Kritis	173
Gambar 31. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif.....	175



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Guru Fikih.....	196
Lampiran 2. Hasil Wawancara Guru Fikih Kelas X, XI, dan XII.....	199
Lampiran 3. Pedoman Wawancara WKM Kurikulum.....	223
Lampiran 4. Hasil Wawancara WKM Kurikulum.....	225
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Siswa.....	231
Lampiran 6. Hasil Wawancara Siswa	233
Lampiran 7. Pedoman Observasi	238
Lampiran 8. Hasil Observasi.....	239
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	242
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir Tesis	246
Lampiran 11. Surat Telah Melaksanakan Penelitian di MAN 2 Sleman	247
Lampiran 12. Kartu Bimbingan Tesis.....	248

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan abad ke-21 mendorong lahirnya tuntutan baru bagi peserta didik, yakni penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan menganalisis secara kritis, menghasilkan gagasan kreatif, bekerja sama secara efektif, serta berkomunikasi dengan baik. Keterampilan ini diperlukan agar siswa mampu merespons dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan beragam persoalan kompleks yang muncul dalam kehidupan modern. Pola pembelajaran pun tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, melainkan menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif membangun pengetahuan melalui proses interaksi, penemuan, dan refleksi. Kecenderungan tersebut dapat diamati di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang kini mulai mengarahkan pembelajaran pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir reflektif.

Transformasi arah pendidikan tersebut sejalan dengan kebijakan nasional, termasuk penerapan kurikulum merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar serta menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan pola komunikasi satu arah dianggap tidak lagi efektif dalam menumbuhkan kecakapan tersebut, sebab siswa hanya menjadi penerima informasi.

Atas dasar itu, diperlukan suatu pendekatan yang memungkinkan siswa terlibat aktif baik dalam menggali gagasan, menelaah informasi, bekerja sama dengan teman sebaya, maupun menyelesaikan persoalan secara mandiri. Pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning* (PBL) menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses refleksi. Sementara itu, PBL memberikan struktur pembelajaran melalui penggunaan masalah autentik sebagai titik awal aktivitas belajar, sehingga siswa dilatih untuk menganalisis, berdiskusi, menafsirkan informasi, serta menyusun solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, serta sikap kolaboratif pada berbagai mata pelajaran.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah pendekatan yang menyelaraskan dengan membentuk pengetahuan serta keterampilan siswa secara aktif. Dalam konsep konstruktivisme, proses pembelajaran tidak hanya memfokuskan pada penerimaan informasi semata akan tetapi memfokuskan juga terhadap faktor dorongan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan konsep konstruktivisme menurut Shymansky yang memahami proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktif untuk membangun pengetahuan, menafsirkan pengalaman serta menjadi

penghubung gagasan baru dengan menggunakan pola pemikiran sebelumnya.²

Menumbuhkan pengetahuan siswa dapat merangsang siswa menjadi pribadi yang mandiri, aktif, serta ahli dalam berpikir kritis. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran bertindak sebagai fasilitator dalam memfasilitasi dan membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka. Kerangka pembelajaran konstruktivis, siswa bukan sebagai wadah kosong melainkan pribadi yang sudah mempunyai pengetahuan dan juga pengalaman sebelumnya sehingga menjadi fondasi untuk mengembangkan pemahaman yang baru.

Pandangan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Merujuk pada ketentuan undang-undang tersebut, tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk menjadi pribadi yang terampil, inovatif, berpengetahuan, serta mandiri. Hal tersebut mampu terlaksana dengan mengimplementasikan pembelajaran konstruktivisme

² Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Yogyakarta: Divapress, 2013), hlm. 33.

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Pustaka Merah Putih, 2007).

berbasis model *problem based learning* berguna untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, menjadi siswa yang mandiri, serta mampu menyelesaikan suatu masalah.

Konstruktivisme berprinsip bahwa, pengetahuan dibentuk oleh masing-masing diri sendiri. Siswa yang belajar akan aktif membangun pemahamannya sendiri. Pandangan konstruktivisme ini diperkenalkan oleh J.Piaget. Pembelajaran yang berkelanjutan dan aktif dilakukan juga dengan *trial and error*. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa memegang peran penting dalam membentuk jalannya proses pengetahuan.⁴

Salah satu elemen kunci penting dalam pembelajaran konstruktivisme yaitu sifat generatif yang mampu menstimulus siswa untuk tidak sekedar hanya menerima informasi semata namun juga ikut andil dalam mengembangkan pengetahuan yang baru. Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme di lingkungan sekolah dibantu dengan peran guru dalam bertindak sebagai seorang pendidik yang mendukung diskusi, mengeksplorasi, serta membantu kerja sama siswa. Model yang bisa digunakan dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme juga sangat beragam bisa menggunakan *project based learning*, *problem based learning*, *inkuiri learning*. Pembelajaran tersebut membantu siswa dalam menghadapi

⁴ Siska Nerita, Azwar Ananda, and Mukhaiyar, "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 292–97, <https://share.google/RT5M9rWaSKpxo8gFh>.

rintangan untuk menginvestigasi masalah sehingga menemukan solusi yang tepat bisa dilakukan secara individu ataupun berkelompok.⁵

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Guru menjalani peran sebagai pencipta situasi belajar yang kontekstual, dimana siswa menghadapi masalah nyata berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mampu mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini dirancang untuk menjadikan siswa berpikir tingkat tinggi dengan cara kolaborasi pada kelompok yang dibagi oleh guru kemudian siswa saling berkomunikasi untuk mencari solusi tersebut.⁶

Pelaksanaan *problem based learning* terbukti sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa sekaligus mendalami pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Melalui pelaksanaan ini siswa mendapatkan kesempatan untuk menelusuri beragam masalah yang relevan dengan kehidupan. Dilain sisi guru berperan untuk memberikan masalah serta membimbing proses siswa dalam memecahkan masalah untuk mendapatkan solusi terbaik. Dengan demikian, perkembangan siswa dapat meningkat dari

⁵ Mega Ananta Julia, Novia Fitriani, and Roni Setiawan, "Proses Pembelajaran Konstruktivisme Yang Bersifat Generatif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 1–7, <https://share.google/IEQgwNE1IUGSm22pT>.

⁶ Sofyan Herminarto, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm. 49.

segi keterampilan berpikir, sosial, moral, dan emosional.

Proses memecahkan masalah dilakukan dengan memberikan stimulus berupa tantangan yang harus diselesaikan siswa. Dilakukan melalui kegiatan analisis dan proses menyelesaikan masalah itu siswa diharapkan bisa mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi serta memperdalam pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Model ini berpusat pada kegiatan yang berkenaan dengan masalah nyata di lingkungan sekitar hingga siswa nantinya dapat dengan mudah untuk terbiasa menyelidiki, menilai, dan menemukan solusi dari berbagai masalah kehidupan sehari-hari.⁷ Model *problem based learning* ini merupakan penerapan dari pendekatan konstruktivisme, siswa berperan aktif untuk membangun pengetahuan dari pengalaman. Melalui *problem based learning* siswa berhadapan dengan masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan mereka hingga bisa mengembangkan konsep kritis dalam berpikir, bekerja sama, dan kemandirian untuk mencari solusi yang tepat.

Selaras dengan pandangan tersebut, peneliti menilai bahwa pendekatan konstruktivisme dan *problem based learning* memiliki kaitan satu sama lain. Keduanya menekankan pada pentingnya siswa yang terlibat aktif untuk membangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Siswa

⁷ Acep Bahrul Ulum Assalam Nor Khakim, Noor Mela Santi, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya," *Jurnal Citizenship Virtues*, 2, no. 2 (2022): 347–58, <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1506>.

dihadapkan dalam kasus masalah nyata selanjutnya menggerakkan siswa untuk bekerja sama berdiskusi mengemukakan pendapat dengan berpikir kritis sehingga mampu menemukan solusi secara mandiri ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme bahwa, pengetahuan dibangun secara aktif bukan pasif.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi siswa mampu menganalisis masalah, menarik simpulan dengan logis, dan menimbang berbagai alternatif dalam menentukan keputusan yang tepat. Seperti pemikiran Chaedar Alwasilah yang berpendapat, berpikir kritis merupakan cara berpikir yang terencana dan sistematis dalam mendukung individu untuk dapat menguji, menilai, menelusuri serta memahami makna pernyataan orang lain. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis memiliki tujuan untuk siswa dalam memahami persoalan mendalam dan memberi tanggapan yang rasional.⁸

Menurut peneliti, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa menyelesaikan masalah dengan terarah secara jelas dan logis. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mudah untuk menelaah, menilai, menentukan solusi terbaik. Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis membantu untuk mengambil keputusan yang bijaksana dengan penuh pertimbangan secara rasional. Dalam pendidikan, keterampilan berpikir kritis ini sangat penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan ide dan

⁸ Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning* (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), hlm. 185.

menilai informasi secara cermat sebelum siswa mengambil keputusan.

Keterampilan dalam menganalisis yang kuat menjadi keterampilan yang sangat diperlukan untuk siswa agar berhasil dalam pendidikan sehingga mampu untuk menghadapi rintangan. Tidak hanya itu, dengan adanya keterampilan ini siswa juga bisa menilai dan memecahkan masalah baik dalam konteks akademik ataupun dalam keseharian. Inilah yang menjadi hal penting karena, keterampilan berpikir kritis ini sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara logis dan efektif.⁹

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis dapat dikenali dengan karakteristik pengetahuan, sikap, keterampilan, dan sudut pandang dalam berpikir. Karakteristik berpikir kritis meliputi: (1) kemampuan menggunakan data dan informasi secara akurat dan objektif. (2) Keterampilan mengelola serta menyampaikan gagasan dengan runtut, jelas, dan logis. (3) Kemampuan membedakan kesimpulan yang didasarkan pada penalaran logis. (4) Kecakapan menilai relevansi dan kecukupan data yang digunakan. (5) Kemampuan menolak argumen yang lemah dan menyusun argumen yang benar untuk mendukung kebenaran. (6) Kebiasaan menelaah berbagai sudut pandang serta mempertimbangkan dampak dari pandangan tersebut. (7) Kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia dan (8) Kesadaran terhadap potensi bias

⁹ Indri Anugraheni Anastasia Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD," *JKPM* 5, no. 1 (2018): 2, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/view/3354>.

atau kekeliruan dalam setiap pandangan maupun pendapat yang dikemukakan.¹⁰

Ciri-ciri yang telah teruraikan sebelumnya, mencerminkan tentang individu dengan keahlian berpikir kritis yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan sikap, serta pola pemikirannya. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar menilai untuk siswa tentang tingkat pemahaman kemampuan berpikir kritis. Perbedaan antara siswa yang terbiasa berpikir kritis dan yang tidak akan tampak jelas ketika menghadapi persoalan untuk menghendaki dalam menganalisis mendalam serta menyelesaikan masalah secara rasional. Selain pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* berupaya mengembangkan berpikir kritis pembelajaran tersebut juga berfungsi untuk melatih keterampilan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif adalah keterampilan untuk mendapatkan ide-ide menarik yang baru, mencari alternatif solusi terhadap masalah serta merancang gagasan atau strategi yang inovatif dengan memperhatikan kemungkinan dampaknya. Keterampilan ini tergolong dalam keahlian kognitif tingkat tinggi yang bisa dikuasai siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berorientasi dalam mengembangkan pemikiran dan kreativitas secara mendalam.¹¹

¹⁰ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 5.

¹¹ Novi Marliani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP)," *Jurnal Formatif* 5, no. 1 (2015): 14–25,

Keterampilan berpikir kreatif mempunyai hubungan yang erat dengan berpikir kritis serta berhubungan dengan menyelesaikan masalah. Keterampilan ini terlihat ketika individu menghadapi situasi yang memerlukan sudut pandang yang berbeda. Berpikir kreatif akan timbul apabila seseorang terbuka untuk mencoba berbagai hal dalam menemukan solusi atas masalah yang dilalui. Memahami proses berpikir secara kreatif sangat penting dalam menentukan cara untuk mendapatkan solusi. Berpikir kreatif tidak hanya diukur dari hasil namun dilihat dari prosesnya. Proses ini sangat berguna membantu guru untuk merencanakan model pembelajaran yang meningkatkan daya cipta siswa sehingga bisa berpikir secara meluas dan kreatif. Kreativitas berkembang melalui kemampuan berpikir *divergen* maksudnya berkembang melalui kebiasaan mencari berbagai alternatif solusi yang beragam dan inovatif.¹²

Bentuk pertanyaan yang efektif dalam membentuk keterampilan berpikir kreatif siswa yaitu pertanyaan terbuka (*open ended*) memungkinkan siswa dalam menemukan alternatif penyelesaian masalah sehingga siswa mampu mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban Metode ini juga bisa mengembangkan kebebasan dalam berpikir secara kritis, kreatif, dan aktif serta memudahkan proses pemecahan masalah.¹³

<https://share.google/U6fildESbZxRVbjzS>.

¹² Tatag Yuli Eko Siswono, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah.," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 10, no. 1 (2005): 1–15, <https://share.google/axUEyVe0wdmtXCoa3>.

¹³ Dhanar Dwi Hary Jatmiko et al., "Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Open-Ended Berdasarkan Teori Wallas Ditinjau Dari Adversity Quotient," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* ISSN: 2614-3038 7, no. 1 (2023): 340–49.

Melalui uraian tersebut, guru merasa perlu untuk merangsang kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* ini seiring dengan tujuan tersebut. Sebab, pembelajaran tersebut mampu untuk mengkonstruksi atau menggali pemahaman siswa dengan berbasis masalah yang nyata menjadi titik awal siswa mendapatkan solusi dengan mendukung pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang dimiliki. Dengan adanya masalah kontekstual yang berkaitan dengan keseharian mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa secara lebih mendalam. Pembelajaran ini menjadikan siswa berpikir tingkat tinggi sebab, seluruh kegiatannya berorientasi pada analisis dan penyelesaian masalah yang bermakna dan dilakukan secara mendalam.¹⁴

Salah satu mata pelajaran yang bisa menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* yaitu mata pelajaran Fiqih yaitu cabang ilmu dalam Islam yang mempelajari panduan hukum syar'i sifat *amaliyah* yang berpedoman pada dalil terperinci (*tafsili*). Pembelajaran Fiqih memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan pemahaman secara lebih dalam terhadap hukum Islam yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia. Jika

¹⁴ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 59.

ilmu Fikih dikuasai umat Islam akan bisa menerapkan hukum Islam secara baik dan benar baik dari segi ibadah maupun muamalah. Oleh sebab itu, Fikih sebagai disiplin ilmu yang menuntut keterampilan berpikir kritis, analitis dan logis untuk menelaah berbagai permasalahan hukum yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang Madrasah Aliyah, pembelajaran Fikih semestinya tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis melainkan juga pelaksanaan praktis yang relevan dengan dinamika perkembangan hukum Islam sesuai dengan kebutuhan manusia. Proses pembelajaran tidak cukup hanya membahas pandangan, kebiasaan, dan hukum-hukum saja. Akan lebih baik dari itu jika pembelajaran Fikih membantu siswa memahami pelaksanaan hukum Islam dalam kehidupan modern serta berbagai masalah yang timbul sebab perubahan zaman. Dengan demikian, guru Fikih sangat memiliki peran penting untuk menumbuhkan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fikih, tuntutan tersebut semakin relevan. Fikih bukan hanya kumpulan hukum yang harus dipahami, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang menuntut kemampuan analisis, argumentasi, dan penalaran hukum berdasarkan dalil-dalil syar'i. Namun, kenyataannya pembelajaran Fikih di berbagai madrasah masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan individual yang belum sepenuhnya memberi ruang bagi siswa untuk

membangun pemahaman secara aktif. Akibatnya, siswa sering hanya menghafal ketentuan fikih tanpa mengaitkannya dengan persoalan kehidupan nyata sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif belum berkembang optimal. Pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning* (PBL) menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses refleksi.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang dipadukan dengan *problem based learning* sangat relevan dengan penerapan pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Hal ini disebabkan materi Fikih mencakup aspek ibadah serta muamalah yang berdekatan dengan kehidupan nyata serta isu-isu kontemporer. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dilatih untuk dapat menemukan solusi dari masalah yang diberikan guru sehingga dapat terbentuk kemandirian. Meskipun dalam praktiknya masih banyak siswa yang belum mengoptimalkannya. Pada era modern keterampilan, rasionalitas dan analisis sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Perencanaan pembelajaran dirancang dengan penuh pertimbangan matang terhadap keberhasilan proses belajar. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan capaian belajar yang memuaskan dan akan berdampak pada kualitas lulusan. Akan tetapi, sangat berbanding terbalik apabila melihat pesrentasi berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012

menunjukkan bahwa skor literasi siswa Indonesia hanya mencapai angka 382 dan menempati posisi ke-64 dari 65 negara peserta. Dari enam tingkat soal yang diajukan siswa di Indonesia umumnya hanya mampi mencapai level dua. Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif ini memperlihatkan sangat diperlukan pembaruan proses pembelajaran di sekolah. Data TIMSS (*Trends in Mathematics and Social Study*) mengungkapkan, kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif di Indonesia masih rendah Indonesia memperoleh 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah dan lebih rendah dibandingkan siswa Taiwan yang sudah mencapai level tinggi.

Kondisi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja apabila dibiarkan secara terus menerus maka khawatir akan menimbulkan dampak buruk terhadap lulusan yang kedepannya melanjutkan pendidikan jenjang lebih tinggi. Salah satu yang menyebabkannya yaitu pemberian model pembelajaran yang kurang efektif di mana, guru masih ikut banyak terlibat sebagai penceramah sehingga siswa kurang mempunyai kesempatan dalam menganalisis, berpendapat, serta bertanya. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan hanya berfungsi sebagai penerima informasi bukan sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berpikir kritis seperti yang dijelaskan dalam QS.Al-Hujarat (49):6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٍ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena (kebodohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.¹⁵

Surah al-Hujurat ayat 6 secara tegas mengajarkan tentang etika dalam menyikapi suatu informasi. Ibn Katsir dalam karyanya *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menekankan pentingnya sikap kehati-hatian dalam menerima berita, khususnya apabila informasi tersebut bersumber dari orang fasik, karena dapat menimbulkan kesalahpahaman, provokasi, bahkan fitnah.¹⁶ Di sisi lain, Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan salah satu dasar pokok yang ditetapkan agama untuk mengatur kehidupan sosial manusia, sekaligus menjadi pedoman rasional dalam menyikapi serta mengamalkan suatu informasi. Ia menjelaskan bahwa setiap orang diberi kebebasan untuk berbicara, menulis, dan menyebarkan informasi, namun kebebasan itu harus disertai tanggung jawab. Karena itu, seseorang hendaknya tidak berbicara tanpa tujuan yang jelas atau tanpa memberikan manfaat, serta perlu menghindari ucapan yang dapat menimbulkan permusuhan, dosa, atau menyangkut hal-hal yang belum pasti kebenarannya.¹⁷

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).hal.517

¹⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Riyadh: Dar At-Thayyibiyah, 1999), hlm.373.

¹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm.589.

Di pihak lain, keterampilan berpikir kreatif bagi siswa tidak selalu tercermin dalam praktik sekolah. Masih banyak siswa yang tergolong kurang kreatif dalam hal ini menunjukkan sebagian besar dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang menekankan pada hafalan dan jawaban tunggal. Sistem pembelajaran seperti itu menjadikan siswa mencari jawaban yang dianggap telah benar bisa diperoleh dari guru, buku sehingga berpeluang untuk dapat mengeksplorasi ide alternatif yang baru menjadi terbatas. Situasi ini menjadi penghambat pengembangan kreativitas (*divergent thinking*) yang menjadi elemen penting utama dalam berkreasi.¹⁸

Selain itu, lingkungan kelas yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat turut menghambat tumbuhnya kreativitas. Banyak siswa memilih diam karena takut dikritik atau dianggap salah. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, seperti penggunaan metode ceramah, juga mempersempit kesempatan untuk bereksperimen dan berimajinasi. Minimnya dorongan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun media belajar, semakin mengurangi peluang siswa dalam menumbuhkan daya cipta dan imajinasinya.¹⁹

Berdasarkan landasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud menghadirkan pembelajaran yang mampu mengembangkan

¹⁸ Robert J. Sternberg, *Handbook of Creativity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). hlm.12-13

¹⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.32.

keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa pada mata pelajaran Fikih di tingkat Madrasah Aliyah. Melalui implementasi pendekatan konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning*. oleh guru Fikih di MAN 2 Sleman. Peneliti memilih MAN 2 Sleman untuk menjadi objek penelitian karena, sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka sehingga mengadopsi pembelajaran *student centered learning* serta *deep learning* secara bertahap. Meskipun pembelajaran mendalam atau *deep learning* belum menjadi kewajiban, pembelajaran ini mendorong pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Penerapan konstruktivisme berbasis *problem based learning* dipandang efektif untuk mendorong pembelajaran mendalam, karena memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan menemukan solusi hingga ke akar permasalahan.

Selain itu, pemilihan MAN 2 Sleman sebagai lokasi penelitian didasarkan pada berbagai prestasi yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif para siswanya. Sekolah ini berhasil meraih juara 2 dalam Youth International Science Fair (YISF) 2024, yang diselenggarakan oleh Indonesian Young Scientist Association (IYSA) bekerja sama dengan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro pada 27 Januari-3 Maret 2024 dan sebagainya.²⁰ Selain itu, dinamika kelas menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih memerlukan model yang dapat menumbuhkan partisipasi siswa secara

²⁰ Prestasi Siswa MAN 2 Sleman “MAN 2 Sleman Raih Juara 2 Kompetisi Riset Internasional,” n.d., <https://man2sleman.sch.id/man-2-sleman-raih-juara-2-kompetisi-riset-internasional/>.

lebih konsisten. Siswa membutuhkan kesempatan untuk menyelidiki kasus nyata, berdiskusi, menyusun argumen hukum, dan menemukan solusi alternatif. Pendekatan konstruktivisme berbasis PBL dipandang mampu memberikan ruang tersebut, sekaligus membantu siswa membangun pemahaman fikih yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dalam implementasi pendekatan konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning* di sekolah, sering muncul berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu permasalahan utama adalah perbedaan kesiapan dan kemampuan siswa, di mana beberapa siswa kesulitan memahami masalah atau belum terbiasa berpikir kritis dan kreatif sehingga partisipasi mereka dalam diskusi kelompok kurang maksimal. Selain itu, keterampilan guru dalam memfasilitasi PBL juga menjadi kendala, terutama dalam merancang masalah yang relevan, mengelola diskusi, dan membimbing siswa tanpa langsung memberikan jawaban. Keterbatasan waktu dan manajemen kelas menjadi hambatan tambahan karena PBL membutuhkan waktu lebih lama untuk eksplorasi masalah, diskusi, dan presentasi hasil.

Faktor sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran, akses internet, atau bahan ajar tambahan, juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan PBL. Motivasi dan partisipasi siswa yang rendah, misalnya rasa malu atau enggan menyampaikan pendapat di depan teman, dapat menurunkan kualitas pembelajaran⁵. Selain itu, tidak semua materi pelajaran mudah diterapkan dengan PBL, terutama materi yang bersifat konseptual atau abstrak, sehingga

sulit dikaitkan dengan masalah kehidupan nyata. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, implementasinya membutuhkan perencanaan, sarana, serta strategi pembelajaran yang matang.

Masalah-masalah implementasi di atas, ternyata selaras dengan yang peneliti temukan masalahnya di lapangan penelitian di MAN 2 Sleman. Berdasarkan pra observasi dan wawancara dengan guru Fikih Kelas XI MAN 2 Sleman. Diketahui, pembelajaran Fikih di kelas XI oleh guru Fikih tersebut sudah menggunakan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning*. Guru Fikih kelas XI menjelaskan bahwa proses pembelajaran diawali dengan pertanyaan pemantik untuk merangsang pemikiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyajian masalah nyata yang didiskusikan secara berkelompok. Misalnya, pada materi hudud mencuri, guru mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan antara hukuman potong tangan dalam Al-Qur'an dan hukuman penjara di Indonesia, yang kemudian dikaitkan dengan sistem hukum yuridis nasional. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Menurut guru, sebagian besar siswa kelas XI sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis, meskipun sebagian lainnya masih lambat (*slow respon*) dalam merespons karena kurang percaya diri, sehingga guru terus memberikan bimbingan agar

potensi berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal.²¹

Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal kembali dengan guru fikih kelas X di MAN 2 Sleman.²² Pelaksanaan pendekatan konstruktivisme melalui model Problem Based Learning (PBL) di kelas X dimulai dengan guru menjelaskan tujuan serta pokok materi pembelajaran, lalu menyampaikan isi materi secara bertahap sebelum membentuk kelompok kecil. Pada tahap inti, guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan topik pelajaran dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi mencari solusi bersama. Setelah diskusi selesai, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas, kemudian dilakukan sesi tanya jawab agar siswa dapat saling memberi tanggapan dan memperluas pemahaman. Di akhir, guru memfasilitasi kegiatan refleksi dan meminta siswa menuliskan kesimpulan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan guru, kemampuan berpikir kritis siswa kelas X masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar masih beradaptasi dari jenjang MTs ke MA, sehingga beberapa siswa tampak pasif membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa pembelajaran Fikih di kelas XII menerapkan metode konstruktivisme dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Guru menyebutkan bahwa siswa di kelas ini cukup aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka. Ketika

²¹ Hasil Pra Observasi dan Wawancara dengan Guru Fikih Ibu Tsalis Nur Azizah Kelas XI Pada Senin 07 Oktober 2024 Pukul 10.00 WIB

²² Pra Observasi dan hasil Wawancara dengan Guru Fikih Pak Budi Kelas X Pada Selasa 08 Oktober 2024 Pukul 13.00 WIB

dihadapkan pada sebuah masalah, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mencari solusi bersama. Guru berusaha untuk menggali lebih dalam pengetahuan siswa sehingga pembelajaran berfokus pada siswa. Namun, masih ada beberapa siswa yang merasa ragu untuk menyampaikan pendapat mereka meskipun mampu merumuskan argumen, karena kurang percaya diri dengan jawaban yang mereka miliki. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus mendorong siswa agar kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dapat berkembang dengan baik.²³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama pengajar Fikih di kelas X, XI, dan XII terdapat beberapa masalah dalam proses belajar. Sejumlah siswa merasa bosan dengan pembelajaran Fikih karena mereka beranggapan bahwa materi tersebut sudah dipelajari sebelumnya, sedangkan siswa lainnya merasa kurang percaya diri saat diminta untuk menyampaikan pendapat terkait pertanyaan dari guru. Selain itu, ada siswa yang lambat dalam memberikan respon dan menyerap informasi yang diberikan, sehingga perlu adanya dorongan dan arahan tambahan dari guru agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik serta siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi pendekatan

²³ Pra observasi dan Hasil Wawancara dengan Guru Fikih Ibu Suwwasyidah Kelas XII Pada Rabu 09 Oktober 2024 Pukul 13.00 WIB

konstruktivisme berbasis *problem based learning* oleh Fikih di MAN 2 Sleman, serta bagaimana pendekatan tersebut berimplikasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di masing-masing jenjang kelas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat model pembelajaran inovatif yang sejalan dengan tuntutan perkembangan pendidikan sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Fikih yang lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti kemudian menyusun penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Problem Based Learning oleh Guru Fikih dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di MAN 2 Sleman”.

B. RUMUSAN MASALAH

Menindaklanjuti latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* oleh guru Fikih di MAN 2 Sleman?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* di MAN 2 Sleman?
3. Bagaimana implikasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa di MAN 2 Sleman?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut yaitu:

1. Menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* oleh guru Fikih di MAN 2 Sleman.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis model *problem based learning* di MAN 2 Sleman.
3. Mengidentifikasi implikasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa di MAN 2 Sleman.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dilihat dari kegunaan secara teoritis dan praktisnya sebagai berikut yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan sekaligus memperluas wawasan penulis dan pembaca mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.
2. Secara praktis
 - 1) Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat membantu meningkatkan

efektivitas supervisi internal terhadap guru, khususnya guru Fikih, dengan menekankan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui model *problem based learning* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di MAN 2 Sleman. Supervisi ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, pelatihan, maupun seminar, sehingga guru memperoleh pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

- 2) Penelitian ini bermanfaat bagi guru Fikih untuk meningkatkan kemampuan mengajar, khususnya dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning* guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di MAN 2 Sleman. Dengan penerapan pendekatan ini, guru dapat memperkuat profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi antar rekan sejawat, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sehingga pengalaman dan strategi pembelajaran dapat saling dibagikan dan ditingkatkan.
- 3) Bagi WKM bidang kurikulum, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam merancang dan menyusun kebijakan akademik yang mendukung penerapan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran Fikih. Temuan penelitian ini dapat

- digunakan untuk memperkuat supervisi akademik, memperbaiki dan mengembangkan perangkat kurikulum seperti silabus dan RPP, serta mendorong kerja sama antar guru melalui forum *lesson study* atau *peer teaching*. Selain itu, hasil penelitian juga menjadi pedoman bagi perencanaan program pelatihan dan workshop berkelanjutan, sehingga kapasitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat terus ditingkatkan.
- 4) Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui penerapan pembelajaran konstruktivisme berbasis *problem based learning* di MAN 2 Sleman. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori Fikih, tetapi juga mampu melihat dan menyelesaikan berbagai persoalan Fikih dalam kehidupan sehari-hari serta mengaplikasikan ajaran agama Islam secara terampil dan efektif.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilaksanakan oleh Permadinata Kisandi, dengan judul “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023.”²⁴ Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat

²⁴ Permadinata Kisandi, “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023,” n.d., <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6559/>.

bergantung pada kesiapan guru, peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selama proses pembelajaran, ketiganya perlu berada dalam kondisi yang selaras agar implementasi PBL dapat berjalan lancar. Dalam praktiknya, terdapat peserta didik yang menunjukkan keaktifan tinggi, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif. Namun, kendala tersebut dapat diatasi oleh guru melalui bimbingan, pemberian motivasi, serta pengelolaan kelas yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kesesuaian kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, kreativitas guru, serta lingkungan belajar yang nyaman menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan model ini. Guru memegang peran sentral dalam memastikan setiap tahapan PBL dipersiapkan dengan matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada objek kajian yang sama, yakni penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Fiqih. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya, di mana penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, penelitian yang sedang peneliti lakukan tidak hanya menyoroti aspek berpikir kritis, tetapi juga berpikir kreatif melalui pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang terintegrasi dengan model *Problem Based Learning*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas dan memperdalam penelitian sebelumnya dengan mengkaji

bagaimana penerapan model PBL dapat membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam konteks pembelajaran Fikih di MAN 2 Sleman.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Muhammada Asri Nasir yang berjudul “Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis”.²⁵ Penelitian terdahulu membahas penerapan teori konstruktivisme Piaget dalam proses pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN 3 Sleman Yogyakarta. Kajian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teori konstruktivisme Piaget pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis dinilai berjalan efektif. Proses belajar mengajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, interaksi tanya jawab antara guru dan peserta didik, serta aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam menemukan konsep sendiri. Analisis data menggunakan teori Jean Piaget yang menitikberatkan pada konsep asimilasi dan akomodasi, di mana peserta didik dipandang sebagai individu yang membangun pengetahuannya melalui proses penerimaan dan penyesuaian terhadap informasi baru. Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti teliti terletak pada

²⁵ Muhammad Asri Nasir, “Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis,” *JSG: Jurnal SangGuru* 1, no. 3 (2022): 215–23, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>.

fokus kajian yang sama-sama membahas penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran.

Namun, penelitian sebelumnya cenderung hanya menelaah penerapan pendekatan konstruktivisme secara umum tanpa mengintegrasikannya dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, aspek pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas kajian terdahulu dengan menelusuri secara lebih komprehensif penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis model *problem based learning* dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Sleman dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Penelitian ketiga, diteliti oleh Eva Afrianti, penelitian ini berjudul “Keterampilan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Fisika pada Peserta Didik Kelas X IPA di SMA Negeri 3 Polewali”.²⁶ Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diperoleh temuan bahwa skor tes peserta didik mencapai nilai 6, dengan rata-rata 12,5 dan standar deviasi sebesar 3,15. Dari hasil analisis data diketahui bahwa indikator keterampilan berpikir kritis memperoleh rata-rata 0,41. Indikator ini mengukur kemampuan siswa dalam mendefinisikan istilah secara tepat, menilai ketepatan suatu definisi, serta mengidentifikasi asumsi

²⁶ Eva Afrianti, “Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Mata Pelajaran Fisika Pada Peserta Didik Kelas X IPA Di SMA Negeri 3 Polewali,” n.d., chrome-extension://kdpelmjpfafjppnhbloffcjpeomlnpah/https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6046-Full_Text.pdf.

yang mendasari argumen tertentu. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian sebelumnya belum menyinggung secara jelas model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Perbedaan lainnya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma studi kasus. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan pendekatan kualitatif dengan paradigma studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap proses penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fikih. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan hasil, tetapi juga menguraikan dinamika, strategi guru, serta pengalaman belajar siswa yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara nyata di MAN 2 Sleman.

Penelitian keempat, “Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA” oleh Endang Sulastri, Supeno, dan Lilik Sulistyowati.²⁷ Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir

²⁷ Endang Sulastri, Supeno, and Lilik Sulistyowati, “Implementasi Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Dalam

kreatif peserta didik di dua sekolah meningkat secara signifikan dengan kategori tinggi pada seluruh indikator yang diukur. Adapun di satu sekolah lainnya, peningkatan terjadi pada tingkat sedang untuk aspek *originality* dan tinggi pada aspek *fluency*, *flexibility*, serta *elaboration*. Temuan ini menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan terletak pada fokus keduanya yang sama-sama menelaah penerapan model PBL guna mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Namun, terdapat sejumlah perbedaan penting. Penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar dan terbatas pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif tanpa mengaitkannya dengan pendekatan konstruktivisme. Sementara penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada pembelajaran Fiqih di MAN 2 Sleman dengan mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme ke dalam penerapan model PBL untuk membangun keterampilan berpikir kritis sekaligus berpikir kreatif. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran dan strategi guru dalam mengimplementasikan PBL secara mendalam melalui pengumpulan data dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul

selama penerapan model tersebut di kelas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terlihat adalah bahwa penelitian sebelumnya belum menelaah hubungan antara strategi guru dan peningkatan kemampuan berpikir kritis maupun kreatif siswa, terutama dalam konteks pembelajaran keagamaan di tingkat Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme dalam penerapan PBL pada pembelajaran Fikih, memperluas kajian hingga mencakup kemampuan berpikir kritis, serta menghadirkan analisis menyeluruh terhadap strategi guru, faktor pendukung, hambatan, dan respon peserta didik, sehingga hasilnya diharapkan lebih relevan dan aplikatif bagi pengembangan pembelajaran abad ke-21.

Penelitian kelima berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Melalui Model *Problem Based Learning* penulis Anita Septi Amanda , Elok Sudibyo.²⁸ Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Proses pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, mendiskusikan ide-ide baru, serta mengembangkan kemampuan

²⁸ Anita Septi Amanda and Elok Sudibyo, “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Melalui Model *Problem Based Learning*,” *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA* 5, no. 1 (2025): 407–16, <https://share.google/GISiX8ENPii04DF4I>.

dalam menganalisis dan menyimpulkan solusi dari berbagai permasalahan yang diberikan. Hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Anita Septi Amanda dan Elok Sudibyo menguatkan hal tersebut, di mana model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa terutama dalam aspek kelancaran berpikir, keluwesan, dan orisinalitas gagasan. Adapun penelitian yang sedang dilakukan saat ini memiliki orientasi yang berbeda karena berfokus pada penerapan *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran Fikih di jenjang Madrasah Aliyah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya menilai hasil akhir dari proses belajar, tetapi juga menelusuri dinamika penerapan model di kelas, strategi guru dalam membimbing siswa, serta faktor pendukung dan hambatan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan konstruktivisme berbasis PBL dapat membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam konteks pembelajaran Fikih di MAN 2 Sleman.

F. LANDASAN TEORI

1. Implementasi

Secara bahasa dalam KBBI, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Kata “implementasi” berasal dari Bahasa Inggris “*to implement*”, yang memiliki arti menjalankan atau melaksanakan. Secara umum, implelementasi merujuk kepada tindakan nyata dalam merealisasikan rencana yang telah tersusun dengan rinci. Sedangkan menurut Mulyasa, implementasi

secara istilah merujuk pada proses penerapan suatu gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan nyata yang berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap individu.²⁹

Implementasi biasanya dilaksanakan setelah tahap perencanaan selesai dan dianggap komprehensif, sehingga setiap tindakan merupakan realisasi dari rencana yang telah dirancang secara sistematis dan rinci. Secara konseptual, implementasi berfokus pada pelaksanaan aktivitas, aksi, atau mekanisme dalam suatu sistem. Dengan demikian, implementasi tidak sekadar melakukan kegiatan, melainkan merupakan proses yang terstruktur dan bertujuan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Berdasarkan kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan mekanisme atau sistem tertentu. Proses ini meliputi tindakan yang telah dirancang secara teliti dan dijalankan dengan perencanaan matang, berpedoman pada norma dan ketentuan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, implementasi bukan sekadar kegiatan, tetapi merupakan rangkaian perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi adalah kurikulum.

Implementasi dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada

93 ²⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Rosdakarya, 2017). hlm.

³⁰ Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 120

pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru Fikih yakni pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme berbasis model *problem based learning*. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang dan disusun secara sistematis berdasarkan tahapan-tahapan tertentu, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹ Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif, yang tercermin dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru melaksanakan beberapa tahap pembelajaran, antara lain:

- a) Kegiatan awal (pembuka pembelajaran), adalah tahap yang dilakukan guru untuk menyiapkan siswa secara mental dan emosional agar siap mengikuti proses belajar. Pada tahap ini, guru memperhatikan kebutuhan siswa dan menunjukkan perhatian terhadap kehadiran serta kondisi mereka. Biasanya, pembukaan dilakukan dengan salam, pengecekan kehadiran, serta mengulas materi sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa, menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari, menetapkan batasan tugas, dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- b) Kegiatan Inti (penyampaian isi pembelajaran), dalam tahap ini guru menyampaikan materi secara berurutan, dimulai dari topik yang paling

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010). hlm.136

mudah, untuk memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran. Agar materi lebih mudah diterima, guru memanfaatkan media sebagai alat bantu dalam penyampaian. Dalam kegiatan inti guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan model *problem based learning* maka guru dapat mengelompokkan siswa dan siswa bisa berdiskusi secara berkelompok dalam menyelesaikan kasus masalah yang diberikan, siswa mempersentasikan hasilnya di depan kelas.

- c) Kegiatan Akhir (penutup pembelajaran) adalah tahap guru menuntaskan proses pembelajaran inti dan melakukan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari sehingga pembelajaran menjadi berkesinambungan.³²

Mengkaji implementasi pembelajaran penting dilakukan karena pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai rencana. Dengan penelitian terhadap implementasi, dapat diketahui bagaimana guru menjalankan metode dan strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi selama proses belajar mengajar, serta sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Kajian ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas pembelajaran, sehingga hasil penelitian dapat menjadi

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). hlm.331

dasar perbaikan dan pengembangan praktik pembelajaran yang lebih optimal.

2. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

a. Pengertian dan Asal Usul Pembelajaran Konstruktivisme

Secara etimologis, kata konstruksi bersal dari kata *construct* mengacu pada proses membangun, pengembangan ide, pembentukan konsep, atau menyusun suatu pemikiran. Istilah konstruktif menyiratkan tindakan membangun, memberikan manfaat, mengandung kritik yang bermanfaat dan menghasilkan sesuatu yang bernilai positif.³³ Konstruktivisme adalah pendekatan filosofis yang berasal dari Giambatista Vico, yang lahir pada 23 Juni 1668, di Naples, Italia. Filsafat ini menyoroti bahwa pengetahuan tidak hanya diserap secara pasif sebaliknya, itu secara aktif dibangun oleh orang tersebut melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan tempat ia berada.³⁴

Konstruktivisme dalam pendidikan awalnya diusulkan oleh psikolog Swiss Jean Piaget. Interpretasi Piaget tentang konstruktivisme disebut sebagai konstruktivisme kognitif. Perspektif ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya disediakan tetapi dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman belajar khusus untuk tingkat pertumbuhan mental dan kognitifnya. Piaget mengemukakan ide-idenya tentang konstruktivisme melalui teori perkembangan kognitif dan konsep epistemologi genetik. Ia menjelaskan

³³ J.M. Echols and Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm 142.

³⁴ Poedjiadi dan Anna, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Konstektual Bermuatan Nilai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 69.

bahwa pengetahuan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses adaptasi yang terus menerus antara kemampuan berpikir individu dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, perkembangan pengetahuan manusia terjadi ketika struktur kognitif seseorang beradaptasi dengan pengalaman baru, sama seperti organisme beradaptasi dengan lingkungannya untuk bertahan hidup dan berfungsi secara optimal.³⁵

Menurut Piaget, belajar melalui konstruktivisme menekankan bagaimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri tentang dunia berdasarkan pengalaman mereka. Dia percaya bahwa siswa membangun pengetahuan mereka dengan menggunakan apa yang sudah mereka ketahui, menjadikan mereka aktif dalam pembelajaran. Sementara, pengetahuan terbentuk melalui kegiatan langsung yang berfokus pada siswa, Piaget juga menyadari pentingnya interaksi sosial. Interaksi ini dapat memperkenalkan tantangan yang mempromosikan konflik kognitif, membantu siswa memikirkan kembali dan merekonstruksi pemahaman mereka, sehingga memperkaya perjalanan belajar mereka.³⁶

Pendekatan konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif tetapi secara aktif dibangun oleh individu saat mereka

³⁵ Suparno dan Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 4.

³⁶ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (EISSN: 2614-8854) 5, no. 7 (2022): 2073.

terlibat dengan lingkungan mereka. Dalam pandangan ini, guru berfungsi sebagai panduan yang memotivasi siswa untuk terlibat dengan perjalanan pendidikan mereka sendiri, mencari pemahaman melalui proses, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.³⁷ Kegiatan pembelajaran konstruktivisme itu seperti diskusi kelompok, mengatasi masalah, dan eksperimen langsung mendorong siswa untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan meningkatkan pemahaman siswa. Pandangan konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pembentukan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Individu membangun pemahamannya melalui keterlibatan langsung dengan berbagai fenomena, pengalaman, dan lingkungan di sekitarnya. Suatu pengetahuan dianggap sah apabila dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan.

Dari sudut pandang ini, pengetahuan tidak dapat hanya disampaikan dari satu orang ke orang lain, karena setiap individu harus secara unik menafsirkan dan membentuk pengetahuan mereka sendiri. Akibatnya, pengetahuan dipandang tidak tetap atau konklusif, melainkan sebagai proses yang berkembang yang terus tumbuh dengan usaha pribadi, rasa ingin tahu, dan kreativitas dalam perjalanan belajar. Model konstruktivis memposisikan siswa sebagai agen utama dalam pendidikan, mengajak siswa untuk mengambil bagian aktif dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri.

³⁷ Desika Putri Mardiani et al., *Teori Pembelajaran Inovatif* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), hlm.89.

Tidak seperti model pendidikan konvensional yang memprioritaskan guru sebagai sumber informasi sentral, pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses penemuan. Karena berpusat pada kegiatan yang disesuaikan dengan siswa, pendekatan ini sering digambarkan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa.³⁸ Dalam kerangka ini, kegiatan pengajaran diakui sebagai proses interaksi dan pembuatan makna yang dinamis antara pendidik dan peserta didik, memungkinkan pembelajaran aktif dan partisipatif yang berkontribusi pada pengembangan individu yang berpengetahuan luas.³⁹

Lebih lanjut, sudut pandang konstruktivis menekankan peran interaksi sosial dalam mengembangkan pengetahuan, menunjukkan bahwa perjalanan belajar harus memprioritaskan tidak hanya hasil tetapi juga proses siswa secara mandiri dan kolaboratif membentuk pemahaman mereka. Dari sudut pandang konstruktivis, pengetahuan dipandang sebagai hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang dibentuk oleh pengalaman individu. Piaget menggambarkan otak manusia memiliki kerangka pengetahuan yang terorganisir yang mirip dengan kotak, masing-masing mengandung signifikansinya sendiri. Individu yang berbeda melihat pengalaman yang sama

³⁸ Muhammad Nur, Wikandari, and Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2009), hlm. 2.

³⁹ Tri Wibowo B.S, Santrock, John, W, *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 60.

dengan cara yang berbeda dan mengkategorikannya ke dalam kotak pengetahuan spesifik mereka sendiri. Ketika seseorang mendapatkan pengalaman baru, itu terkait dengan kerangka pengetahuan yang ada, sehingga memperkaya pemahaman mereka secara keseluruhan.⁴⁰

Beberapa langkah praktis dapat diterapkan oleh guru untuk mengoptimalkan efektivitas proses belajar peserta didik melalui penerapan prinsip-prinsip pendekatan konstruktivisme yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran konstruktivisme dengan terikat pada pembelajaran berbasis masalah (PBL) guru memperkenalkan masalah atau pertanyaan yang menantang untuk memicu pemikiran kritis dan kreatif siswa. Model ini mendorong partisipasi aktif saat siswa bekerja sama untuk menemukan solusi, membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Dengan berpacu pada masalah kehidupan nyata, siswa tidak hanya mencari jawaban tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. PBL memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menumbuhkan kepercayaan diri dan kolaborasi sambil meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa.
2. Pembelajaran konstruktivisme dengan dibarengi diskusi kelompok adalah cara yang ampuh bagi siswa untuk berbagi ide, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan memperdalam pemahaman mereka tentang

⁴⁰ Nurhadid, Gerrad Senduk, and Agus, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: IKIP Malang, 2009), hlm. 39.

topik. Dalam pengaturan ini, guru bertindak sebagai pemandu, memastikan percakapan tetap fokus dan produktif. Saat siswa berdiskusi, mereka belajar untuk menyajikan pendapat mereka dengan jelas dan mendengarkan orang lain dengan hormat. Lingkungan kolaboratif ini tidak hanya menumbuhkan pemikiran kritis tetapi juga membantu mereka menemukan wawasan baru bersama. Secara keseluruhan, diskusi kelompok memperkaya pengalaman belajar dan membangun keterampilan komunikasi penting yang akan melayani siswa jauh di luar kelas.

3. Pembelajaran konstruktivisme menggunakan proyek kolaboratif memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dan mempraktikkan pembelajaran mereka. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang berbeda, yang membantu setiap orang mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Saat mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka, siswa melihat bagaimana teori kelas terhubung dengan tantangan dunia nyata yang membutuhkan kerja tim dan inovasi. Proyek-proyek ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang materi tetapi juga mempersiapkan mereka untuk situasi masa depan di mana mereka perlu bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
4. Pembelajaran konstruktivisme berdasarkan pengalaman adalah cara yang ampuh untuk melibatkan siswa dengan menempatkan pengalaman kehidupan nyata di jantung pendidikan. Guru dapat mengundang siswa

untuk berpartisipasi dalam kegiatan langsung, seperti melakukan eksperimen, mengamati alam di lapangan, atau mensimulasikan situasi dunia nyata. Pengalaman praktis ini membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, membuatnya lebih mudah untuk memahami ide-ide yang kompleks. Saat mereka membenamkan diri dalam topik tersebut, mereka tidak hanya mengingat apa yang telah mereka pelajari lebih lama tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dapat mereka terapkan di luar kelas.⁴¹

Konsep kognitif konstruktivisme Piaget sebagai berikut :

3. Skema, sebagai kerangka pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran seseorang. Saat individu memperoleh informasi baru, ia akan mengaitkan dan memadukan pengetahuan tersebut dengan konsep yang telah dimilikinya untuk memahami serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
4. Asimilasi adalah proses ketika seseorang mencoba menyesuaikan pengalaman atau informasi baru dengan pola pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam tahap ini, individu menafsirkan pengalaman baru melalui kerangka berpikir yang sudah ada sehingga pengalaman tersebut tampak selaras dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain, seseorang tidak mengubah struktur pengetahuannya, melainkan memperluas dan memperkaya makna dari skema yang sudah terbentuk.

⁴¹ Wahyudi Setiawan, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek* (Jawa Timur: Wadegroup.id, 2024), hlm. 87–88.

5. Akomodasi terjadi apabila seseorang menjumpai pengalaman baru yang tidak sesuai dengan kerangka berpikir yang telah dimiliki, sehingga ia harus melakukan penyesuaian terhadap struktur pengetahuannya. Proses ini dapat berlangsung dengan membentuk skema baru yang benar-benar berbeda dari sebelumnya atau dengan memodifikasi skema lama agar sejalan dengan pengalaman yang baru diperoleh.
6. Equilibrasi merupakan proses menjaga keseimbangan mental antara penerimaan informasi baru dan pengetahuan lama. individu menghadapi situasi yang menimbulkan ketidakseimbangan pemahaman maka ia akan berupaya mencapai keseimbangan kembali. Proses equilibrasi inilah yang menjadikan pengetahuan seseorang selalu berkembang secara dinamis.⁴²

b. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Yuliatiningsih, dan Irianto, langkah-langkah pendekatan pembelajaran konstruktivisme ada 4 yaitu:

- a. Tahap pengetahuan awal atau apersepsi, merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Di tahap ini, guru berupaya mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa tentang topik yang akan diajarkan. Untuk itu, guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat merangsang pemikiran kreatif siswa atau menghadirkan suatu masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa diajak

⁴² Yohana Febriana Tabun et al., *Teori Pembelajaran* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hlm. 89–90.

untuk berbagi pendapat dan berdiskusi, baik dalam kelompok kecil maupun di kelas, sehingga mereka dapat saling mendukung untuk membangun pemahaman yang lebih baik.

- b. Pada tahap eksplorasi, siswa menjalani serangkaian aktivitas yang telah dirancang oleh guru, berfokus pada kolaborasi dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan konsep-konsep baru melalui penyelidikan yang melibatkan pengumpulan dan interpretasi data. Kegiatan ini bisa mencakup observasi langsung, eksperimen sederhana, serta sesi tanya jawab di dalam kelompok. Selain itu, siswa juga diajari untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik dari buku maupun media digital, untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.
- c. Tahap diskusi dan klarifikasi konsep merupakan tahap siswa untuk menafsirkan dan menjelaskan hasil pengamatan sebelumnya. Dalam fase ini, guru berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan terhadap ide-ide yang muncul dari siswa. Melalui diskusi, siswa dapat meninjau kembali pemahaman mereka dan membandingkannya dengan pendapat teman kelompoknya, sehingga mereka berkesempatan untuk menyempurnakan konsep yang dimiliki. Apabila siswa sudah memiliki pemahaman yang tepat, diskusi ini akan memperkuat keyakinan mereka namun sebaliknya, jika terdapat kesalahan mereka dapat memperbaiki dan menyesuaikan pemahaman mereka menuju konsep yang benar.

- d. Tahap pengembangan dan penerapan konsep, guru menciptakan situasi belajar yang kondusif dengan mengajak siswa untuk bisa memanfaatkan pemahaman konsep yang telah dimiliki dalam situasi yang berbeda. Guru bisa menampilkan beragam masalah aktual di lingkungan sekitar dan menuntut untuk menemukan solusinya.⁴³

c. Keunggulan &Kelemahan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Terdapat enam keunggulan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah yaitu:

- a. Dapat mengarahkan siswa menjadi pribadi proaktif dalam merumuskan pertanyaan serta menemukan jawabannya.
- b. Membimbing siswa untuk membentuk pemahaman konsep secara lebih luas dan mendalam hingga pengetahuan yang didapatkan saling berhubungan antara satu sama lain.
- c. Siswa menjadi lebih mandiri karena turut andil secara aktif dalam seluruh kegiatan baik adri mengumpulkan data, mencari dari berbagai sumber, menemukan solusi, serta dalam mengemukakan argumentasinya.
- d. Menjadikan siswa yang mampu berpikir kritis mendalam dan merangsang imajinasi untuk menemukan ide baru hingga menghasilkan pemikiran yang kreatif.

⁴³ Nanang Hanafiah and Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika aditama, 2019), hlm. 62.

- e. Siswa berpeluang untuk menemukan ide-ide yang unik dan terbaru sehingga menjadi lebih percaya diri.

Sedangkan kelemahan pelaksanaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran antara lain:

- a. Tidak seluruh guru mampu menunjukkan kreativitasnya dalam merancang pembelajaran misalnya dalam menggunakan model, media pembelajaran. Karena, masih ditemukan guru yang mengajar dengan tradisional sistem ceramah sehingga informasi hanya bersumber dari guru.
- b. Dalam kegiatan belajar, peserta didik mengembangkan pemahamannya secara mandiri, tetapi adakalanya hasil pemikiran tersebut tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang sebenarnya, sehingga muncul ketidaktepatan atau kekeliruan dalam memahami konsep
- c. Munculnya miskonsepsi dari siswa karena pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri
- d. Masih ditemukan hasil pemikiran siswa tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang sebenarnya, sehingga muncul ketidaktepatan atau kekeliruan dalam memahami konsep.⁴⁴

⁴⁴ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm.73–74.

3. **Problem Based Learning**

a. Asal Usul Problem Based Learning

Howard S. Barrows memperkenalkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pertengahan tahun 1960-an di McMaster University, Kanada, terutama di Fakultas Kedokteran. Model pembelajaran ini ada disebabkan oleh respon atas kelemahan metode pembelajaran konvensional yang terlalu berfokus pada guru, menekankan hafalan teori, dan kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menghadapi masalah nyata dalam praktik kedokteran.⁴⁵

Howard S. Barrows, seorang ahli saraf sekaligus pendidik dalam bidang kedokteran, menegaskan bahwa calon dokter harus dibiasakan berpikir dan bertindak layaknya seorang praktisi medis yang menghadapi situasi nyata, bukan hanya mengingat teori saja. Dari gagasan tersebut, lahirlah metode pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata sebagai inti proses belajar. Dalam praktiknya, mahasiswa diperkenalkan pada berbagai kasus klinis yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis secara mendalam, menelusuri informasi relevan, serta menyusun solusi secara kolaboratif. Model ini bertujuan menumbuhkan kemandirian belajar (*self-directed learning*) dan menghubungkan pemahaman teoretis dengan penerapan nyata dalam dunia kedokteran.⁴⁶

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.212.

⁴⁶ Howard S. Barrows and Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education* (New York: Springer Publishing Company, 1980), hlm.1-4.

Landasan filosofis dari model *Problem Based Learning* (PBL) berakar kuat pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner. Bruner menekankan pentingnya konsep *scaffolding* dan *discovery learning* dalam proses pembelajaran. Istilah *scaffolding*, yang diperkenalkan Bruner bersama Wood dan Ross, diambil dari analogi “perancah bangunan” yaitu dukungan sementara yang diberikan guru agar siswa dapat mencapai tingkat pemahaman atau keterampilan yang awalnya belum mampu dicapai secara mandiri. Dalam penerapan PBL, *scaffolding* guru tidak serta-merta memberikan jawaban, melainkan membimbing siswa menemukan solusi sendiri bisa berupa pemberian pertanyaan pengarah, contoh awal, penjelasan konsep penting, umpan balik yang konstruktif, serta dorongan untuk berpikir reflektif. Seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa, dukungan dari guru dikurangi secara perlahan hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri.⁴⁷

b. Pengertian Problem Based Learning

Pengertian *problem based learning* menurut para ahli yaitu:

- a) Menurut Sudarman, *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang memanfaatkan masalah atau situasi nyata sebagai konteks untuk melatih peserta didik memecahkan masalah sekaligus memahami konsep dan pengetahuan penting dari materi yang dipelajari.⁴⁸

⁴⁷ Jerome S Brunner, “The Act of Discovery,” *Harvard Educational Review*, 31, no. 1 (1961): 21–32, <https://share.google/6JvfefkrN5FttweYA>.

⁴⁸ Sudarman, *Problem Based Learning Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Memecahkan Masalah*. (Jakarta :Graha Ilmu, 2005), hlm 69.

- b) Menurut Rusman, *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang relevan terjadi di lingkungan sekitar.⁴⁹
- c) Menurut Duch, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah nyata sebagai media dalam melatih siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru.
- d) Menurut Finkle dan Torp, *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa sebagai pemecah masalah aktif dalam situasi nyata yang kompleks, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Melalui pandangan para ahli yang telah dipaparkan, dapat diartikan bahwa, *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah sebagai pemicu proses belajar, melalui model tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menemukan solusi secara mandiri. PBL menjadikan siswa sebagai subjek aktif karena siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui analisis dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pemecahan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar secara bermakna dan

⁴⁹ Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 229.

memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai pembimbing untuk memastikan masalah yang diangkat tetap relevan, sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta dapat dipecahkan secara logis dan realistis.⁵⁰ Pembelajaran berbasis masalah menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui penyajian persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaitkan teori dengan pengalaman langsung di dunia nyata.⁵¹

c. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan utama PBL adalah mendukung siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses belajar, khususnya dengan mengaitkan materi pembelajaran pada situasi kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekedar paham akan materi atau konsep secara mendalam, namun juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis terutama dalam menyelesaikan persoalan yang relevan dengan materi yang dipelajari.⁵²

⁵⁰ Samsidah, *Model Problem Based Learning (Pbl)* (Yogyakarta: Grup Penerbit Cv Budi Utama, 2018), hlm 12.

⁵¹ Reza Yuafian and Suhandi Astuti, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2020): 19, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/3216/0>.

⁵² Pebria Dheni Purnasari and Yosua Damas Sadewo, "Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Aktivitas, Minat, Dan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X," *Sebatik* 23, no. 2 (2019): 491, <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/803>.

Melalui penerapan *Problem Based Learning (PBL)*, pembelajaran tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi dari guru, melainkan beralih menjadi kegiatan aktif siswa dalam membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar individu maupun kelompok. Masalah yang digunakan dalam PBL bersumber dari situasi nyata sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif pada diri siswa.⁵³

Dari penjabaran di atas, dapat diidentifikasi bahwa tujuan utama implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* adalah mengikutsertakan siswa aktif dalam memecahkan persoalan atau kasus masalah melalui proses analisis ilmiah, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang relevan dengan topik yang dikaji, tetapi juga ahli dalam menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Model ini mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, agar mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran maupun kehidupan nyata.

d. Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik dari model PBL ini meliputi: pertama, pembelajaran diawali dengan masalah relevan bagi kehidupan siswa. Kedua, proses belajar menitikberatkan pada peran aktif siswa sebagai pusat pembelajaran. Ketiga, siswa membentuk kelompok kecil untuk meraih informasi dari berbagai

⁵³ F Fakhriyah, "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 96, <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/2906>.

sumber yang diperlukan. Keempat, siswa mengambil peran dalam memandu proses diskusi atau belajar. Kelima, hasil pembelajaran disajikan dalam bentuk produk atau karya yang dapat dipresentasikan kepada pihak lain.⁵⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran PBL yaitu, dimulai dengan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa, menekankan pemecahan masalah dibandingkan penguasaan materi disiplin ilmu, memberikan tanggung jawab besar baik kepada guru maupun siswa, memanfaatkan kelompok kecil untuk belajar bersama, serta mendorong siswa menyajikan hasil belajar dalam bentuk produk atau laporan karya.

e. Langkah-Langkah Implementasi *Problem Based Learning*

Berdasarkan pandangan Arends yang dijelaskan oleh Suherti dan Rohimah, model *Problem Based Learning* terdiri atas lima yaitu:⁵⁵

Tabel 1. Tahapan *Problem Based Learning*

Sintaks Model PBL	Proses Pembelajaran
Orientasi atau pemberian pengantar pembelajaran	Menyampaikan tujuan belajar, menjabarkan kebutuhan yang harus dipenuhi, dan membangkitkan motivasi siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah.
Mengelompokkan siswa agar dapat melakukan proses pencarian dan pengkajian masalah.	Guru bertugas untuk membantu siswa menyusun rencana kegiatan penyelidikan. Guru juga berperan membagi kelompok belajar, menjelaskan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota, serta memastikan setiap kelompok memahami

⁵⁴ Arie Anang Setyo and Z Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. (Makasar: Yayasan Barcode, 2020), hlm. 34.

⁵⁵ Richard Arends, *Learning to Teach. Tenth Edition* (New York: McGraw- Hill Education, 2012), hlm.403–10.

	arah penelitian dan metode pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang sedang dikaji.
Membimbing siswa dalam investigasi atau penyelidikan masalah	Pada bagian ini, guru bertugas memfasilitasi proses eksplorasi siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Guru memberikan arahan agar peserta didik menghimpun informasi yang relevan, melakukan kegiatan percobaan atau pengamatan, serta berupaya menemukan penjelasan logis dan alternatif penyelesaian masalah yang sedang dikaji.
Pengembangan dan presentasi hasil kerja kelompok	Guru membantu siswa dalam merancang serta menyiapkan hasil belajar seperti laporan presentasi, maupun bentuk karya lainnya. Guru juga membimbing siswa untuk berkolaborasi dan membagi tugas dalam memaparkan hasil temuan mereka kepada kelompok lain atau di hadapan kelas.
Refleksi serta Evaluasi	Guru membimbing siswa meninjau pembelajaran, menilai hasil, dan mengevaluasi efektivitas strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan analisis tahapan pembelajaran, terlihat bahwa guru memiliki peran strategis dan bersifat fasilitatif dalam model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap orientasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan motivasi, serta membantu siswa memahami kebutuhan yang harus dipenuhi. Guru juga mengelompokkan siswa, menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta memastikan pemahaman terhadap arah penelitian dan metode pengumpulan data. Dalam tahap investigasi, guru membimbing eksplorasi siswa, menghimpun informasi,

melakukan percobaan atau pengamatan, serta menemukan solusi alternatif atas masalah. Pada tahap pengembangan dan presentasi, guru memfasilitasi kolaborasi, membantu penyusunan laporan atau presentasi, dan membimbing penyampaian hasil kerja kelompok. Terakhir, pada tahap refleksi dan evaluasi, guru meninjau pembelajaran, menilai hasil, serta mengevaluasi efektivitas strategi pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* ini sangat tepat bila diterapkan bersamaan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, karena menekankan pengalaman belajar aktif, pengembangan pengetahuan melalui interaksi sosial, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Kombinasi kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga mendorong kemandirian belajar, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi terhadap masalah yang kompleks.

4. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Pemikiran kritis memiliki akar yang sangat panjang, dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu melalui gagasan Sokrates, yang memperkenalkan metode penyelidikan berbasis pertanyaan (*probing questioning*), dikenal juga sebagai “*Socrates Questioning*”, yang menekankan pentingnya mengajukan pertanyaan mendalam dan sistematis terhadap suatu gagasan sebelum diterima sebagai sesuatu yang tepat. Sokrates memandang berpikir kritis sebagai sebuah proses penalaran dan debat melalui pertanyaan yang kritis, di mana kemampuan

mempertanyakan dan menguji gagasan menjadi pusat pembelajaran intelektual. Filsuf Yunani lainnya, seperti Aristoteles dan Plato, menekankan bahwa realitas seringkali berbeda dari penampilan permukaannya, sehingga hanya pikiran yang terlatih dan reflektif yang mampu menilai kebenaran suatu pernyataan atau ide. Dari perspektif mereka, berpikir kritis bukan sekadar kemampuan menerima informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan bertanya, menganalisis, menguji, dan mengevaluasi ide serta nilai secara mendalam.

Hingga abad ke-21, prinsip-prinsip ini terus relevan dalam pendidikan modern, di mana sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, agar mereka mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi secara logis, menarik kesimpulan yang tepat, dan menemukan solusi kreatif. Dengan demikian, pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis membekali peserta didik tidak hanya dengan informasi, tetapi juga dengan keterampilan berpikir tinggi, dan kemampuan problem solving, dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.⁵⁶

Pengertian berpikir kritis menurut para ahli meliputi:

- a) Menurut Beyer, yang dikutip oleh Kemendikbud, menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menilai mutu dan kredibilitas

⁵⁶ Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 2 Tahun 2022 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990 5, no. 2 (2022): 90.

sumber informasi, membedakan antara hal-hal yang relevan dan tidak relevan, memisahkan fakta dari opini atau penilaian subjektif, mengidentifikasi dan menilai pendapat yang tersirat, mendeteksi kesalahan atau bias yang mungkin ada, menangkap berbagai perspektif atau sudut pandang, serta mengevaluasi bukti yang tersedia sebagai dasar untuk mendukung suatu pendapat.⁵⁷

- b) Ennis berpendapat, berpikir kritis adalah proses kognisi yang digunakan untuk menyimpulkan tindakan yang logis dan tepat terkait keyakinan atau tindakan seseorang.⁵⁸
- c) Walker dan Finney menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses intelektual untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari pengalaman, observasi, dan refleksi sebagai dasar pengambilan keputusan serta mencari alternatif solusi masalah.⁵⁹
- d) Menurut Johnson, berpikir kritis merupakan proses yang terstruktur dan jelas, digunakan untuk kegiatan mental seperti menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, menilai atau memengaruhi pendapat, serta melakukan aktivitas ilmiah.⁶⁰

⁵⁷ Kemendikbud, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), hlm. 6.

⁵⁸ Robert H Ennis, "Critical Thinking Assesment.," *Theory Into Practice* 32, no. 3 (1993): 179–86.

⁵⁹ P Walker and Finney, "Skill Development and Thinking in Higher Education," *Teaching in Higher Education* 4, no. 4 (1999): 540.

⁶⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2009), hlm.183.

Meninjau pendapat para ahli sebelumnya, berpikir kritis dapat dimaknai sebagai proses kecakapan berpikir tingkat tinggi, yang memungkinkan siswa untuk menemukan informasi penting, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengevaluasi, dan mencari alternatif solusi dari suatu masalah yang bersumber dari pengamatan, pengalaman, dan refleksi, serta menggunakan hasil proses tersebut sebagai dasar untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

- b. Indikator Berpikir Kritis
Indikator berpikir kritis menurut Ennis antara lain:⁶¹

Tabel 2. Indikator Berpikir Kritis

No	Aspek-Aspek Berpikir Kritis	Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	a) Bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai suatu penjelasan atau tantangan. b) Memusatkan perhatian pada pertanyaan atau permasalahan yang diajukan sehingga inti dari masalah dapat dipahami secara jelas dan fokus. c) Menganalisis pertanyaan atau masalah dengan cermat untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep dan melihat potensi implikasinya. d) Mengajukan pertanyaan tambahan dan menanggapi jawaban yang muncul untuk memperdalam pemahaman serta memicu proses refleksi kritis.
2.	Membangun keterampilan dasar	a) Menilai keandalan dan kredibilitas berbagai sumber informasi agar keputusan atau kesimpulan yang dibuat didasarkan pada data yang valid. b) Mengevaluasi laporan hasil observasi atau informasi yang diperoleh dari pengalaman untuk memastikan relevansi dan ketepatan data dalam analisis.

⁶¹ Buhaerah Muhammad Nasir dan Asdar Dollo, *Model Pembelajaran Berpikir Kritis Yang Terintegrasi Nilai Islami* (Pare-Pare: UMPAR Press, 2018), hlm.203.

3.	Menyimpulkan	a) Mengolah informasi yang tersedia dan mempertimbangkan hasil deduksi maupun induksi dengan hati-hati sehingga kesimpulan yang diambil logis dan terarah. b) Menyusun pertimbangan akhir dan menetapkan kesimpulan berdasarkan analisis yang matang, sehingga setiap keputusan atau solusi memiliki dasar yang kuat.
4.	Memberikan penjelasan lanjut	a) Mendefinisikan istilah secara jelas dan mempertimbangkan relevansi definisi dalam konteks atau dimensi yang berbeda untuk memperluas pemahaman. b) Mengidentifikasi dan menilai asumsi yang mendasari gagasan atau argumen agar proses berpikir tetap kritis dan evaluatif
5.	Mengatur strategi dan taktik	a) Menetapkan langkah-langkah tindakan atau strategi yang tepat berdasarkan hasil analisis dan pertimbangan sebelumnya b) Berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah dengan cara yang optimal

Adapun karakteristik atau ciri-ciri dari berpikir kritis meliputi:



Gambar 1. Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui gambar di atas, karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

kemampuan untuk mencari jawaban yang jelas dan tepat atas setiap pertanyaan

yang diajukan, mengidentifikasi alasan atau argumen yang mendasari suatu pernyataan, serta berusaha memperoleh informasi yang akurat, terbaru, dan relevan dengan konteks masalah. Proses berpikir kritis juga menuntut penggunaan sumber informasi yang kredibel dan dapat dipercaya, memperhatikan situasi dan kondisi secara menyeluruh, serta menjaga relevansi dengan ide utama agar analisis tetap fokus dan terarah. Selain itu, berpikir kritis mencakup pemahaman terhadap tujuan mendasar dari masalah atau gagasan, pencarian alternatif jawaban atau solusi, serta sikap terbuka terhadap berbagai pendapat dan kemungkinan baru. Seluruh proses ini dijalankan secara sistematis dan teratur, dengan memperhatikan bagaimana setiap bagian saling terkait dalam keseluruhan masalah, sehingga memungkinkan tercapainya pemahaman yang mendalam dan keputusan yang tepat.

c. Tahapan Proses Berpikir Kritis

Menurut White, proses berpikir kritis terdiri atas empat tahap utama. Tahap pertama adalah *recognition* atau pengenalan, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami permasalahan yang dihadapi dan menentukan inti persoalan secara tepat. Tahap kedua, *analysis* atau analisis, merupakan proses menelaah informasi yang tersedia, memilah data yang relevan, memberikan alasan logis, serta menentukan langkah-langkah penyelesaian hingga menarik kesimpulan yang tepat. Tahap ketiga disebut *evaluation* atau evaluasi, yaitu proses meninjau kembali langkah pemecahan masalah dan hasil kesimpulan

yang telah diperoleh. Tahap terakhir, *thinking about alternatives* atau alternatif penyelesaian, upaya menemukan berbagai kemungkinan solusi lain.⁶²

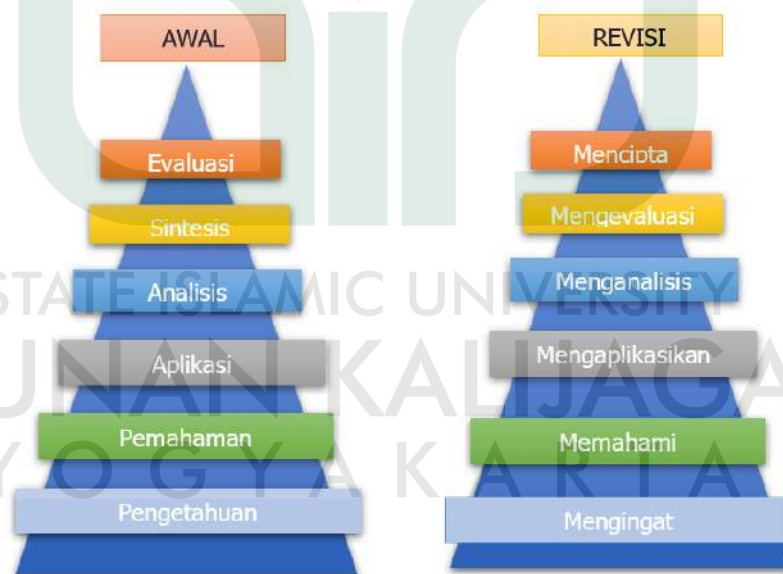
Sedangkan menurut Linda Zakiah dan Ika Lestari untuk memahami proses berpikir kritis, terdapat tiga langkah yaitu:

1. Mengidentifikasi kebenaran informasi, yaitu menelaah sejauh mana suatu argumen dapat dipercaya berdasarkan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, penting untuk memahami isi pembahasan, mengenali inti dari argumen, serta menilai bukti atau peristiwa yang digunakan untuk mendukung suatu kesimpulan.
2. Menganalisis materi, yakni menilai relevansi dan keakuratan informasi yang diperoleh dengan memperhatikan kesesuaian terhadap teori atau hasil penelitian lain. Kejelasan isi, kelengkapan penjelasan, serta keseimbangan sudut pandang penulis dalam menyampaikan argumen. Jika ditemukan kekurangan, perlu dilakukan penelusuran tambahan untuk memperluas pemahaman dan memastikan bahwa materi yang dikaji cukup komprehensif.
3. Membandingkan dan menerapkan informasi, yaitu menghubungkan teori, konsep, atau prinsip yang telah dipelajari dengan situasi nyata. Penerapan ini membantu memperdalam pemahaman terhadap topik yang dikaji

⁶² D.D. White, "Gifted Education: Thinking (With Help From Aristotle) About Critical Thinking.," *Summer* 33, no. 3 (2010): 15.

sekaligus menguji sejauh mana teori tersebut dapat menjelaskan fenomena yang terjadi.⁶³

Berdasarkan pandangan White serta Linda Zakiah dan Ika Lestari, peneliti dapat menyimpulkan, berpikir kritis merupakan proses intelektual secara bertahap dan sistematis untuk memahami, menelaah, serta menilai suatu permasalahan secara mendalam. Proses ini dimulai dengan kemampuan mengenali dan merumuskan inti persoalan yang dihadapi, menganalisis informasi yang relevan menghasilkan kesimpulan. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya berfokus pada penilaian terhadap kebenaran informasi, tetapi juga menekankan pada upaya reflektif, analitis, dan aplikatif dalam menemukan solusi yang rasional dan efektif terhadap suatu masalah.



Gambar 2. Level Kognisi Taksonomi Bloom

⁶³ Linda Zakiah and Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm.21-22.

Konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS) berhubungan erat dengan *Taksonomi Bloom* yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kemampuan berpikir manusia terbagi dalam beberapa tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tiga tingkatan pertama pengetahuan, pemahaman, dan penerapan termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS), sedangkan tiga tingkatan berikutnya analisis, sintesis, dan evaluasi tergolong dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS). Kemudian teori ini mengalami penyempurnaan oleh dua murid Bloom, yakni Krathwohl dan Anderson, dengan mengganti istilah menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*) sebagai LOTS, serta menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sebagai HOTS.⁶⁴

Adapun perubahan taksonomi bloom yakni:

- a) Analisis adalah kemampuan siswa dalam memecah suatu persoalan atau objek menjadi bagian-bagian kecil, seperti konsep, pernyataan, atau bentuk tertentu, untuk melihat keterkaitan antarunsur yang ada di dalamnya.
- b) Evaluasi merupakan kemampuan siswa untuk menilai kebenaran suatu

⁶⁴ Jurnal Silogisme Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya, “Interaksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom,” *Yayuk Susilowati Sumaji* 5, no. 2 (2020), hlm. 66.

gagasan, pernyataan, atau hasil dengan menggunakan pertimbangan dan strategi yang sesuai.

- c) Mencipta berarti kemampuan siswa dalam menyusun hipotesis, menggambarkan masalah, serta merancang berbagai alternatif penyelesaian. Siswa juga mampu merencanakan cara-cara baru yang kreatif untuk menghasilkan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi.⁶⁵

5. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Maxwell menyatakan bahwa, berpikir merupakan proses mental yang berperan dalam membantu seseorang memahami, merumuskan, dan menemukan jalan keluar dari suatu persoalan, mengambil keputusan, serta memenuhi dorongan untuk mencari makna dan jawaban atas hal yang ingin dipahami.⁶⁶ Sementara itu, Utami Munandar menjelaskan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan atau proses yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, serta keaslian dalam berpikir, disertai keterampilan untuk mengembangkan dan memperkaya suatu ide agar menjadi lebih bermakna.

Pengertian berpikir kreatif menurut para ahli diantaranya yaitu:

- a. Utami Munandar menjelaskan bahwa berpikir kreatif, yang juga disebut

⁶⁵ Hanany, Faradisa, and Sumaji, "Berfikir Kreatif Dalam Matematika," *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 77–83, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/2888>.

⁶⁶ J.C Maxwell, *Berpikir Lain Dari Yang Biasanya (Thinking for A Change)* (Batam: Karisma Press, 2004), hlm. 82.

berpikir *divergen*, adalah kemampuan untuk mengemukakan beragam alternatif jawaban dari suatu informasi yang tersedia, dengan menitikberatkan pada variasi gagasan serta kesesuaian jawaban dengan konteks permasalahan.⁶⁷

- b. Erdogan, Akkaya, dan Celebi menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu pola berpikir yang mendorong individu untuk menciptakan karya yang baru dan orisinal, menemukan gagasan serta solusi yang berbeda dari sebelumnya, dan mampu menggabungkan berbagai ide hingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bermakna.⁶⁸
- c. Siswono mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah proses mental yang dilakukan seseorang dengan memanfaatkan daya nalar untuk menghasilkan ide-ide baru yang muncul dari kumpulan pengetahuan, pengalaman, konsep, serta berbagai informasi yang tersimpan dalam ingatannya.⁶⁹
- d. Abdul Majid menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah proses kognitif yang berfungsi untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru melalui penggabungan, pengembangan dari ide-ide yang telah ada sebelumnya, sehingga mampu melahirkan sesuatu yang orisinal dan belum pernah

⁶⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.32.

⁶⁸ Tolga Erdogan, Recai Akkayya, and Sibel Cellebi, "The Effect of the Van Hiele Model Based Instruction on the Creative Thinking Levels of 6th Grade Primary School Students," *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* 9, no. 1 (2009): 181–194, <https://share.google/sAVQg3TxJRTsQyfrM>.

⁶⁹ Tatang Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2018), hlm.25.

terpikirkan sebelumnya.⁷⁰

- e. Menurut Coleman dan Hammen, berpikir kreatif adalah proses berpikir yang bertujuan memperdalam dan menyempurnakan suatu ide, mempertajam cara berpikir, serta mengembangkan gagasan agar dapat menghasilkan sesuatu yang baru melalui tahapan generalisasi.⁷¹
- f. Awang dan Ramly mengemukakan bahwa “*creative thinking will make students move sideways to try different perceptions, different concepts, different points of entry.*” Awang dan Ramly mengungkapkan, berpikir kreatif berpikir dari berbagai arah, meninjau suatu hal melalui sudut pandang yang berbeda, menggunakan konsep yang bervariasi, serta mencoba cara baru dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan.⁷²

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses mental yang kompleks yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan ide, gagasan, atau solusi yang baru, orisinal, dan bermanfaat dalam menghadapi suatu permasalahan. Berpikir kreatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga melibatkan keberanian untuk keluar

⁷⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.52.

⁷¹ Nana Sukmadinata Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).hlm.53.

⁷² Awang and Ramly, “Creative Thingking Skill Aproach Through Problem Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom,” *International Journal of Human and Social Science* 3, no. 1 (2008): 335, <https://share.google/1W3FgkJ8E4aep5QhR>.

dari pola pikir konvensional, memadukan ide lama dengan konsep baru, menemukan alternatif yang lebih efektif.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kreatif menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang terbuka, reflektif, dan analitis. Melalui kebiasaan berpikir yang terasah, siswa mampu memanfaatkan imajinasinya dalam membentuk ide, merancang hipotesis, bereksperimen dengan berbagai pendekatan, dan menilai hasil karyanya sendiri maupun karya orang lain.

b. Indikator Berpikir Kreatif



Gambar 3. Indikator Berpikir Kreatif

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat empat indikator utama dalam berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Kelancaran menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghasilkan banyak ide atau gagasan yang relevan secara jelas dan teratur. Keluwesan menggambarkan kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan tidak monoton. Keaslian merupakan

kemampuan menciptakan gagasan yang unik dan berbeda dari kebanyakan. Sedangkan elaborasi berkaitan dengan kemampuan memperkaya ide dengan menambahkan penjelasan faktor pendukung, serta mengembangkan aspek-aspek penting agar gagasan menjadi lebih mendalam dan bermakna.⁷³

Kajian lebih lanjut mengenai indikator berpikir kreatif dapat dilihat pada tabel berikut:⁷⁴

Tabel 3. Indikator Berpikir Kreatif

Berpikir Kreatif	Indikator
Kelancaran (<i>Fluency</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari untuk memperluas pemahaman dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap topik tersebut. b. Menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru ataupun rekan kelompok dengan penjelasan yang relevan dan logis. c. Mengemukakan pendapat, gagasan, serta alasan yang mendukung ketika terlibat dalam kegiatan presentasi maupun diskusi secara terbuka dan kritis. d. Menunjukkan kemampuan dalam mengenali, menilai, serta menanggapi kesalahan atau ketidaksesuaian pada suatu objek atau permasalahan dengan cepat dan tepat.
Keluwesannya (<i>Flexibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menafsirkan suatu persoalan, kisah, atau gambar dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. b. Memikirkan beragam pendekatan dan cara yang berbeda dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan. c. Memanfaatkan unsur-unsur di lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi dalam melahirkan ide-ide kreatif yang bernilai. d. Mengelompokkan gagasan atau konsep ke dalam

⁷³ Luthflyah Nurlanla and Euis Tamayan, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 3-4

⁷⁴ Mubiar Agustin and Yoga Adi Pratama, *Ketrampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21* (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), hlm.71-73.

	berbagai kategori yang bervariasi guna memperkaya cara berpikir dan memperluas pandangan.
Keaslian (<i>Originality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesudah memahami dan menyimak berbagai ide, peserta didik berupaya menciptakan gagasan baru dari hasil pemikirannya sendiri. b. Menunjukkan sudut pandang atau cara menafsirkan yang tidak sama dengan peserta didik lainnya. c. Lebih tertarik mengombinasikan dan merangkai ide-ide daripada hanya menelaah atau mengurai suatu hal.
Elaborasi (<i>Elaboration</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Berupaya memahami secara lebih mendalam suatu jawaban atau solusi dengan menelusuri setiap langkahnya secara teliti dan terstruktur. b. Mengembangkan serta menambahkan nilai pada gagasan yang telah disampaikan orang lain. c. Melakukan pengamatan dan pengujian menyeluruh guna menentukan langkah terbaik yang akan diambil.

c. Tahapan Proses Berpikir Kreatif

Wallas mengemukakan bahwa proses berpikir kreatif terdiri atas empat langkah utama, yaitu tahap persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), tahap iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*).⁷⁵

1) Tahap persiapan merupakan langkah awal ketika seseorang mulai memahami permasalahan, mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang dianggap relevan, serta meninjau kemungkinan solusi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Pada tahap ini, individu masih berada pada fase pencarian arah dan belum menemukan jawaban pasti, tetapi sudah mulai mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian.

2) Tahap inkubasi yaitu tahap pematangan, proses ketika individu menelaah dan

⁷⁵ Eugene Sadler Smith, "Wallas' FourStage Model of Creative Process: More Than Meets the Eye," *Creative Research Journal* 4, no. 27 (2015): 342–45, <https://share.google/gHPcCmzkFVSNXvIqe>.

menyeleksi informasi yang telah diperoleh. Pada fase ini terjadi pengendapan gagasan secara tidak sadar, di mana seseorang secara alami memisahkan mana hal yang penting dan relevan serta meninggalkan yang tidak diperlukan. Walaupun tampak tidak memikirkan masalahnya, sebenarnya proses pengolahan ide terus berlangsung di alam bawah sadar.⁷⁶

- 3) Tahap Pemahaman (*illumination*) tahap pada saat seseorang mulai memperoleh pencerahan terhadap masalah yang dihadapi. Individu menemukan ide utama melalui pengumpulan, analisis, dan penggabungan informasi yang relevan. Pada fase ini biasanya muncul inspirasi atau gagasan baru yang menjadi kunci dalam menemukan solusi.
- 4) Tahap pengetesan (*Verification*) merupakan proses pembuktian terhadap ide atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Di tahap ini, individu melakukan evaluasi menyeluruh dan pengujian terhadap gagasan tersebut untuk memastikan ketepatannya dengan kenyataan serta kelayakannya untuk diterapkan sebagai solusi.⁷⁷

6. Hubungan antara Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif, yang sering disebut juga sebagai *divergent thinking*, merupakan suatu proses mental seseorang yang mampu menghasilkan berbagai kemungkinan solusi terhadap suatu permasalahan yang bersifat terbuka. Dalam proses ini, tujuannya bukan hanya menemukan satu jawaban

⁷⁶ Abu Bakar and Ngalimun, *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm.52.

⁷⁷ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2011).hlm. 199

yang benar, melainkan mengembangkan sebanyak mungkin alternatif pemecahan dengan ide-ide yang orisinal, bervariasi, dan fleksibel dalam cara pandang.⁷⁸ Berpikir kritis justru termasuk dalam *konvergent thinking*, yakni proses berpikir yang terfokus untuk menemukan satu jawaban yang paling tepat, logis, dan efektif dari berbagai kemungkinan yang ada.⁷⁹

Berpikir kreatif berfungsi untuk menciptakan berbagai gagasan baru yang unik, inovatif, dan fleksibel saat menghadapi suatu masalah. Berpikir kreatif ini memacu individu agar tidak terpaku pada satu solusi saja, melainkan mampu membuka berbagai kemungkinan alternatif. Sebaliknya, berpikir kritis fokus pada menilai dan memilih kesimpulan, keputusan, atau solusi yang telah terbukti benar, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Contoh dari berpikir *konvergent* (kritis) dan *divergent* (kreatif) Jika ditanya, “Apa yang bisa kamu lakukan dengan selembar kertas kosong?”, seorang pemikir *konvergent* (kritis) biasanya akan menjawab satu hal yang dianggap tepat, misalnya “Menulis.” Sebaliknya, pemikir *divergent* (kreatif) akan melihat berbagai kemungkinan menulis, menggambar, membuat origami, melipat menjadi kipas, alas gelas, pesawat mainan, pembatas buku, dekorasi, dan ide-ide lain yang tidak terbatas. Berpikir kreatif berarti berupaya menghadirkan ide atau karya yang baru dan orisinal, sedangkan berpikir kritis

⁷⁸ Mark Runco and Acar, “Divergent Thinking as an Indicator of Creative Potential,” *Creativity Research Journal* 24, no. 1 (2012): 66–75, <https://share.google/HJOZ2S97CWff7H0mb>.

⁷⁹ Richard Paul and Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking "CONCEPTS & TOOLS"* (California: The Foundation of Critical Thinking, 2005).hlm.2.

berkaitan dengan menilai atau menganalisis sesuatu yang sudah ada berdasarkan aturan, logika, atau prinsip yang berlaku.⁸⁰

Berpikir kreatif digerakan oleh imajinasi, asosiasi bebas, keterbukaan terhadap perspektif baru, serta keberanian untuk mengambil risiko dalam menciptakan ide-ide baru. Torrance menekankan empat indikator utama berpikir kreatif, yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (orisinalitas), dan *elaboration* (penguraian). Sementara itu, berpikir kritis menekankan kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, interpretasi, penjelasan, dan pengaturan diri (*self-regulation*). Dengan kata lain, berpikir kritis merupakan rangkaian keterampilan yang digunakan untuk menilai, menganalisis, dan mengevaluasi bukti serta argumen secara sistematis.

Dalam proses pemecahan masalah yang efektif, ide-ide baru harus dikembangkan melalui *creative thinking*, lalu diuji dan disempurnakan dengan *critical thinking*. Berpikir kreatif memungkinkan munculnya berbagai alternatif atau gagasan orisinal, sementara berpikir kritis membantu menilai, memilih, dan memperbaiki ide-ide tersebut. Meskipun fungsi keduanya berbeda, *creative thinking* dan *critical thinking* saling melengkapi untuk menghasilkan solusi yang berkualitas. Berdasarkan keterkaitan antara berpikir kritis dan berpikir kreatif maka, berikut ini tabel perbandingan tersebut.⁸¹

⁸⁰ Wilda Susanti et al., *Pemikiran Kritis Dan Kreatif* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), hlm.7–8.

⁸¹ Luthfiah Nurlaela et al., *Strategi Belajar Berpikir Kreatif* (2019: PT. Mediaguru Digital Indonesia, 2019), hlm.69.

Tabel 4. Perbandingan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis

No.	Berpikir Kritis	Berpikir Kreatif
1.	Analitis	Mencipta
2.	Mengumpulkan	Meluaskan
3.	Hirarkis	Bercabang
4.	Peluang	Kemungkinan
5.	Memutuskan	Menggunakan keputusan
6.	Memusatkan	Menyebarkan
7.	Obyektif	Subyektif
8.	Menjawab	Sebuah jawaban
9.	Analitis	Mencipta
10.	Otak kiri	Otak kanan
11.	Sejajar	Hubungan
12.	Masuk akal	Kekayaan, kebaruan
13.	Ya, akan tetapi....	Ya, dan...

Melalui tabel di atas, dapat diketahui keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif memiliki perbedaan mendasar namun saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis menekankan kemampuan menganalisis, mengumpulkan informasi, dan membuat keputusan berdasarkan logika serta penalaran yang objektif. Prosesnya bersifat hierarkis, terfokus, dan menggunakan otak kiri untuk menilai kebenaran suatu gagasan. Sebaliknya, berpikir kreatif berorientasi pada penciptaan ide-ide baru melalui perluasan gagasan, penyebaran pemikiran ke berbagai arah, dan pemanfaatan intuisi otak kanan. Jika berpikir kritis mencari satu jawaban yang tepat,

berpikir kreatif justru membuka peluang terhadap banyak kemungkinan jawaban. Berpikir kritis cenderung berlandaskan pada realitas dan rasionalitas, sedangkan berpikir kreatif menghasilkan kebaruan dan kekayaan ide. Dalam berpikir kritis sering digunakan ungkapan “ya, tetapi...” yang menandakan penilaian, sedangkan dalam berpikir kreatif digunakan ungkapan “ya, dan...” yang mencerminkan penerimaan dan pengembangan ide baru. Dengan demikian, keduanya penting untuk diintegrasikan agar proses berpikir menjadi lebih seimbang antara logika dan imajinasi.

Berpikir kritis dan berpikir kreatif tidak seharusnya dipandang sebagai dua hal yang saling bersaing, melainkan sebagai kemampuan yang saling melengkapi. Kreativitas yang tidak diiringi dengan sikap kritis akan kehilangan arah, sedangkan berpikir kritis tanpa sentuhan kreativitas akan berhenti pada kebuntuan. Oleh karena itu, penggabungan keduanya dalam proses pembelajaran, misalnya melalui penerapan model *problem based learning*, dapat mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan secara mendalam sekaligus menumbuhkan kemampuan mereka dalam menciptakan solusi yang inovatif dan efektif.

7. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih di MA

Secara bahasa, Fikih bermakna pemahaman. Dalam istilah, Fikih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syar’i yang bersifat praktis (*amaliyah*) beserta dalil-dalilnya yang rinci. Dari sisi etimologi, kata Fikih

digunakan untuk merujuk pada hukum-hukum itu sendiri.⁸² Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang melanjutkan materi fikih yang telah dipelajari siswa di Madrasah Tsanawiyah. Pada jenjang ini, peserta didik mempelajari dan memperdalam fikih, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, dengan berlandaskan prinsip-prinsip dan kaidah usul fikih serta memahami tujuan dan hikmahnya. Pembelajaran ini sekaligus mempersiapkan untuk pendidikan lebih lanjut dan kehidupan bermasyarakat.⁸³

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan, Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah merupakan pengembangan dari pembelajaran di MTs, yang memfokuskan pada kajian ibadah, hukum Islam, dan muamalah sebagai persiapan bagi pendidikan dan kehidupan lebih lanjut.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Komponen tujuan kurikulum mata pelajaran Fikih di madrasah Aliyah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip, aturan, serta prosedur pelaksanaan syariat Islam sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sehingga menjadi dasar bagi perilaku sehari-hari dan interaksi sosial.
2. Melaksanakan hukum-hukum Islam dengan tepat sebagai wujud ketaatan

⁸² Abdul Aziz Mabruk Al- Ahmadi and Muthairi, *Fiqh Muyassar* (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 17.

⁸³ Hafsa, *Pembelajaran Fiqih*. (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013), hlm. 4.

terhadap ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, maupun lingkungan sekitar.⁸⁴

Adapun pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah mempunyai tujuan dalam Permen Agama RI Nomor 2 tahun 2008, yaitu:

- a) Memahami dan menguasai cara penerapan prinsip-prinsip Islam agar dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b) Melaksanakan dan menerapkan ketentuan hukum Islam secara tepat dan benar sebagai bentuk nyata interaksi manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, dan makhluk lainnya.⁸⁵
- c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah (MA)
 1. Kajian mengenai prinsip-prinsip ibadah dan syariat dalam Islam, termasuk konsep *Fiqh* serta sejarah perkembangannya, ketentuan tentang pemulasaraan jenazah, aturan zakat dan regulasi pengelolaannya, serta ketentuan mengenai *hajj*, *umrah*, *kurban*, dan *aqiqah*.
 2. Hukum Islam terkait akad dan kepemilikan harta benda, termasuk *ihyaa'ul mawaat*, jual beli, *khiyar*, *salam*, *hajr*, *musaaqah*, *muzaara'ah*, *mukhaabarah*, *mudharabah*, *muraabahah*, *syirkah*, *syuf'ah*, *wakalah*, *shulh*, *dhamaan*, dan *kafalah*, ketentuan mengenai nafkah, hibah, hadiah,

⁸⁴ Aslan, "Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan," *Madinah Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 19, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1274>.

⁸⁵ Eka Diana dan Jannata Firdaus, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Audio-Visual Sebagai Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Nurul Yaqin Situbondo," *Al-Murabbi* 6, no. 2 (2021): 27, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2526>.

dan wakaf; hukum *riba*, perbankan, dan asuransi, hukum pidana, *hudud*, larangan *bughaat*, peradilan Islam, serta hikmah di baliknya.

3. Hukum Islam yang mengatur perkawinan, perundang-undangan terkait, talak, rujuk, dan konsekuensi hukumnya; hukum waris dan wasiat, konsep *ushul Fiqh*, (*muttafaq* dan *mukhtalaf*), prinsip *ijtihad* dan *madzhab* dalam praktik hukum Islam; konsep *al-haakim*, *al-hukmu*, *al-mahkuum Fiqh*, dan *al-mahkuum alaihi*; kaidah-kaidah seperti *al-qawaa'idul khamsah*, *amr* dan *nahi*, *a'am* dan *khaash*, *takhshiish* dan *mukhasshish*, *mujmal* dan *mubayyan* fiqh lain seperti *muraadif*, *muthlaq*, *muqayyad*, *dhaahir*, *ta'wil*, *manthuuq*, dan *mafhuum*.⁸⁶

G.SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam mengamati pembahasan pada tesis ini secara menyeluruh, dibutuhkan adanya sistematika penulisan yang merupakan kerangka yang menjadi pedoman bagi penulisan tesis. Adapun untuk sistematika pembahasan penelitian ini meliputi:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, pengesahan dosen pembimbing, nota dinas, abstrak, transliterasi arab-latin, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran.

⁸⁶Ibid

2. Bagian utama tesis

BAB I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori berupa kajian atau teori yang menjadi landasan penelitian dan melakukan penelitian berasal dari buku, jurnal hingga sumber lainnya yang berkaitan dengan, serta sistematika pembahasan. Adapun landasan teori yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Implementasi
- b. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme
 1. Pengertian dan Asal Usul Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme
 2. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme
 3. Keunggulan, Kelemahan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme.
- d. *Problem Based Learning*
 1. Pengertian *Problem Based Learning*
 2. Tujuan *Problem Based Learning*
 3. Karakteristik *Problem Based Learning*
 4. Langkah-Langkah Implementasi *Problem Based Learning*
- e. Keterampilan Berpikir Kritis
 1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis
 2. Indikator Berpikir Kritis
 3. Tahapan Proses Berpikir Kritis
- f. Berpikir Kreatif

1. Pengertian Berpikir Kreatif
 2. Indikator Berpikir Kreatif
 3. Tahapan Proses Berpikir Kreatif
- g. Keterkaitan antara Berpikir Kritis dengan Berpikir Kreatif
- h. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah
1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih di MA
 2. Tujuan Mata Pelajaran Fikih di MA
 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Bab II membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian, sumber data dan jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta prosedur analisis data.

BAB III memberikan gambaran umum lembaga pendidikan, hasil penelitian dan pembahasan serta keterbatasan penelitian. Gambaran umum lembaga pendidikan meliputi, letak geografis, sejarah dan perkembangan, visi, misi, dan tujuan lembaga, struktur organisasi, struktur keagamaan, guru dan peserta didik, sarana dan prasarana serta kurikulum yang diterapkan.

BAB IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup penyajian temuan dalam bentuk data lengkap dengan penjelasan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Bagian ini membahas hasil penelitian, antara lain:

1. Implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *Problem*

Based Learning oleh guru Fikih di MAN 2 Sleman.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Fikih dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning*.
3. Implikasi penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning* dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Bab V berfungsi sebagai penutup, yang memuat simpulan dan saran dari peneliti. Bab ini ditutup dengan daftar pustaka yang memuat semua sumber rujukan yang digunakan, serta lampiran-lampiran penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning* pada pembelajaran Fikih di MAN 2 Sleman berlangsung melalui lima tahap, yaitu orientasi, organisasi, diskusi–investigasi, presentasi hasil, serta refleksi dan evaluasi. Pada tahap orientasi guru menghadirkan masalah autentik sesuai materi jual beli (kelas X), hudud tentang zina (kelas XI), dan *Al-Qawa'id al-Khamsah* (kelas XII). Tahap organisasi meliputi pembagian kelompok, penjelasan tugas, dan penyediaan media. Selanjutnya siswa menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi pada tahap diskusi atau investigasi kelompok dan guru sebagai fasilitator. Hasilnya dipresentasikan untuk memperoleh tanggapan kelompok lain, kemudian ditutup dengan refleksi dan evaluasi untuk memperkuat pemahaman. Keseluruhan proses menunjukkan penerapan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bermakna.
2. Faktor pendukung pelaksanaan pendekatan konstruktivisme berbasis *Problem Based Learning* di MAN 2 Sleman meliputi kesesuaian kurikulum merdeka dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, ketersediaan sarana prasarana seperti proyektor, komputer, dan internet, kreativitas guru dalam merancang masalah

kontekstual, pemberian reward yang meningkatkan motivasi belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif melalui pelatihan guru dan kegiatan pengembangan siswa. Adapun faktor penghambatnya mencakup perbedaan kemampuan dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, kurangnya kontribusi anggota kelompok dalam diskusi, keterbatasan waktu dan kondisi kelas, serta ketidaksesuaian beberapa materi Fikih yang bersifat konseptual seperti kaidah fikih kelas XII dengan pendekatan ini.

3. Implikasi pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning* menunjukkan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pada aspek berpikir kritis, siswa kelas X masih berada pada tahap awal, siswa kelas XI mengalami peningkatan kemampuan analisis, dan siswa kelas XII menunjukkan kemampuan tertinggi berdasarkan hasil angket. Pada aspek berpikir kreatif, siswa kelas X mulai mencoba ide baru, siswa kelas XI menampilkan kreativitas paling menonjol melalui beragam solusi, sedangkan siswa kelas XII berada pada kategori tinggi meskipun tidak setinggi kelas XI. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis persoalan Fikih secara mendalam sekaligus menghasilkan gagasan yang kreatif.

B. Saran

1. Penulis mengusulkan agar penelitian berikutnya menggunakan metode pengembangan (R&D) sebab, metode tersebut memungkinkan peneliti menghasilkan produk pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti modul ajar berbasis pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning*. Dengan adanya produk yang terstruktur dan teruji, implementasi pendekatan ini dapat

diukur secara lebih komprehensif, sekaligus memberikan panduan praktis yang membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran Fikih dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

2. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian mata pelajaran lain guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning*.
3. Penelitian berikutnya bisa menggunakan study komparatif yaitu desain penelitian perbandingan dengan melibatkan dua sekolah yang berbeda sehingga peneliti dapat melihat perbedaan efektivitas pendekatan konstruktivisme berbasis *problem based learning* dalam konteks pembelajaran Fikih pada lingkungan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Eva. “Keterampilan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Fisika pada Peserta Didik Kelas X IPA Di SMA Negeri 3 Polewali,” n.d. chrome-extension://kdpelmjpfafjppnhbloffcejpeomlnpah/https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6046-Full_Text.pdf.
- Agustin, Mubiar, and Yoga Adi Pratama. *Ketrampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama, 2021.
- Ahmadi, Abdul Aziz Mabruk Al-, and Muthairi. *Fiqh Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Alwasilah, Chaedar. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- Amanda, Anita Septi, and Elok Sudibyo. “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Melalui Model Problem Based Learning.” *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 5, no. 1 (2025): 407–16. <https://share.google/GISiX8ENPii04DF4I>.
- Anastasia Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD.” *JKPM* 5, no. 1 (2018): 2. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/view/3354>.
- Arends, Richard. *Learning to Teach. Tenth Edition*. New York: McGraw- Hill Education, 2012.
- Aslan. “Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan.” *Madinah Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 19. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1274>.
- Awang, and Ramly. “Creative Thingking Skill Aproach Through Problem Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom.” *International Journal of Human and Social Science* 3, no. 1 (2008): 335.

<https://share.google/IW3FgkJ8E4aep5QhR>.

- B.S, Tri Wibowo. *Santrock, John, W, Educational Psychology, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bakar, Abu, and Ngalimun. *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Barrows, Howard S., and Robyn M. Tamblyn. *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company, 1980.
- Berdiati, Asis Saefuddin dan Ika. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bowen, G. A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2017): 28–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Brunner, Jerome S. "The Act of Discovery." *Harvard Educational Review*, 31, no. 1 (1961): 21–32. <https://share.google/6JvfefkrN5FttweYA>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Diana, Eka, and Jannata Firdaus. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Audio-Visual Sebagai Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Nurul Yaqin Situbondo." *Al-Murabbi* 6, no. 2 (2021): 27. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2526>.
- Echols, J.M., and Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Assesment." *Theory Into Practice* 32, no. 3 (1993): 179–86.
- Erdogan, Tolga, Recai Akkayya, and Sibel Cellebi. "The Effect of the Van Hiele Model Based Instruction on the Creative Thinking Levels of 6th Grade Primary School Students." *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* 9, no. 1 (2009): 181–194.

<https://share.google/sAVQg3TxJRTsQyfrM>.

Faiz, Fahrudin. *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.

Fakhriyah, F. “Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 96. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/2906>.

Hafsah. *Pembelajaran Fiqih*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013.

Hanafiah, Nanang, and Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika aditama, 2019.

Hanany, Faradisa, and Sumaji. “Berfikir Kreatif Dalam Matematika.” *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 77–83. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/2888>.

Havenga, Marietjie, Jako Olivier, and Byron J Bunt. *Problem-Based Learning and Pedagogies of Play Active Approaches towards Self-Directed Learning*. south africa: AOSIS Publishing, 2023.

Herminarto, Sofyan. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.

Ilat, Irene Preisilia, Syalomitha Gioh, Eunike Moring, Leoni Kosegeran, and Marsyha Makananging. “Konsep Dasar, Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan.” *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 85–95. <https://share.google/Z5jnO6V68Yfq6URSm>.

Jatmiko, Dhanar Dwi Hary, Lutfi Andriana, Didik Sugeng Pambudi, Dinawati Trapsilasiwi, and Saddam Huss. “Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Open-Ended Berdasarkan Teori Wallas Ditinjau Dari Adversity Quotient.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika ISSN: 2614-3038* 7, no. 1 (2023): 340–49.

Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center, 2009.

- Julia, Mega Ananta, Novia Fitriani, and Roni Setiawan. "Proses Pembelajaran Konstruktivisme Yang Bersifat Generatif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 1–7. <https://share.google/IEQgwNE1IUGSm22pT>.
- Jurnal Silogisme Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya. "Interaksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom." *Yayuk Susilowati Sumaji* 5, no. 2 (2020): 66.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Riyadh: Dar At-Thayyibiyah, 1999.
- Kemendikbud. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Kisandi, Permadinata. "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023," n.d. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6559/>.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- "MAN 2 Sleman Raih Juara 2 Kompetisi Riset Internasional," n.d. <https://man2sleman.sch.id/man-2-sleman-raih-juara-2-kompetisi-riset-internasional/>.
- Mardiani, Desika Putri, M. Fahmi Zakariyah, Suharyani, Danang Prastyo, Aries Edy Nugroho, Muchamad Arif, and Mustaji. *Teori Pembelajaran Inovatif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Marliani, Novi. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP)." *Jurnal Formatif* 5, no. 1 (2015): 14–25. <https://share.google/U6fildESbZxRVbjzS>.
- Maxwell, J.C. *Berpikir Lain Dari Yang Biasanya (Thinking for A Change)*. Batam: Karisma Press, 2004.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods*

- Sourcebook, Edition 3 Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hlm. 187. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mudjiono, Dimiyati dan. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Muhammad Nasir, Buhaerah, and Asdar Dollo. *Model Pembelajaran Berpikir Kritis Yang Terintegrasi Nilai Islami*. Pare-Pare: UMPAR Press, 2018.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Rosdakarya, 2017.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Nasir, Muhammad Asri. "Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis." *JSG: Jurnal SangGuru* 1, no. 3 (2022): 215–23. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>.
- Nerita, Siska, Azwar Ananda, and Mukhaiyar. "Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 292–97. <https://share.google/RT5M9rWaSKpxo8gFh>.
- Nor Khakim, Noor Mela Santi, Acep Bahrul Ulum Assalam. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya." *Jurnal Citizenship Virtues*, 2, no. 2 (2022): 347–58. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1506>.
- Nugroho, Arifin R. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian Dan Soal-Soal)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Nur, Muhammad, Wikandari, and Prima Retno. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri

- Surabaya, 2009.
- Nurdin, Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nurhadid, Gerrad Senduk, and Agus. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: IKIP Malang, 2009.
- Nurlaela, Luthfiyah, Euis Ismayati, Muchlas Samani, Suparji, and I Gede Putu Asto Buditjahjanto. *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. 2019: PT. Mediaguru Digital Indonesia, 2019.
- Nurlanla, Luthflyah, and Euis Tamayan. *Strategi Belajar Berpikir Kreatif Y*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Observasi dengan Guru Fikih Ibu Suwwasyidah Kelas XII Pada Rabu 09 Oktober 2024 Pukul 13.00 WIB
- Observasi dengan Guru Fikih Ibu Tsalis Nur Azizah Kelas XI Pada Senin 07 Oktober 2024 Pukul 10.00 WIB
- Observasi dan Wawancara dengan Guru Fikih Pak Budi Kelas X Pada Selasa 08 Oktober 2024 Pukul 13.00 WIB
- Paul, Richard, and Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking "Concepts & Tools"*. California: The Foundation of Critical Thinking, 2005.
- Poedjiadi, and Anna. *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Konstektual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Purnasari, Pebria Dheni, and Yosua Damas Sadewo. "Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Aktivitas, Minat, Dan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X." *Sebatik* 23, no. 2 (2019): 491. <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/803>.
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 5 No 2 Tahun 2022 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990* 5, no. 2 (2022): 90.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

- Rubiyanto, Rubino. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Qinant, 2011.
- Runco, Mark, and Acar. "Divergent Thinking as an Indicator of Creative Potential." *Creativity Research Journal* 24, no. 1 (2012): 66–75. <https://share.google/HJOZ2S97CWff7H0mb>.
- Samsidah. *Buku Model Problem Based Learning (Pbl)*. Yogyakarta: Grup Penerbit Cv Budi Utama, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sari, Rika Aprilia, Adisel, and Desy Eka Citra. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 193–203. <https://share.google/QKYGf1oMzOtqASmlU>.
- Setiawan, Wahyudi. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jawa Timur: Wadegroup.id, 2024.
- Setyo, Arie Anang, and Z Anwar. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Makasar: Yayasan Barcode, 2020.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 10, no. 1 (2005): 1–15. <https://share.google/axUEyVe0wdmtXCoa3>.
- Siswono, Tatang Yuli Eko. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Dan Pemecahan Masalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2018.
- Smith, Eugene Sadler. "Wallas' FourStage Model of Creative Process: More Than Meets the Eye." *Creative Research Journal* 4, no. 27 (2015): 342–45. <https://share.google/gHPcCmzkFVSNXvIqe>.
- Sternberg, Robert J. *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung:

- Alfabeta, 2019.
- Sulastri, Endang, Supeno, and Lilik Sulistyowati. "Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran IPA." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (2022): 5883–90. <https://share.google/Y2cWlqvkc3C40FMC>.
- Suparno, and Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (EISSN: 2614-8854) 5, no. 7 (2022): 2073.
- Susanti, Wilda, Fatmawati, Linda Saleh, Nurhabibah, Agustina Boru Gultom, Gazi Saloom, Theofilus Acai Ndoran, et al. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tabun, Yohana Febriana, Kadek Ayu Ariningsih, Novita Maulidya Jalal, Ramburirinsia Harra Hau, Joko Suprapmanto, Fitria Meisarah, and M. Ahim Seno Renaldi Nuruddaroini. *Teori Pembelajaran*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Pustaka Merah Putih, 2007.
- Walker, P, and Finney. "Skill Development and Thinking in Higher Education." *Teaching in Higher Education* 4, no. 4 (1999): 540.
- White, D.D. "Gifted Education: Thinking (With Help From Aristotle) About Critical Thinking." *Summer* 33, no. 3 (2010): 15.
- Wawancara dengan guru Fikih kelas X Ibu Tsalis Tanggal 15 April 2025 Pukul 08.30

Wawancara dengan guru Fikih kelas X Pak Budi Aditya Wardana Tanggal 14 April 2025 Pukul 10.15 WIB

Wawancara dengan guru Fikih kelas X Pak Budi Aditya Wardana Tanggal 05 Mei 2025 Pukul 09.15 WIB

Wawancara dengan guru Fikih kelas XI Ibu Tsalis Tanggal 19 Mei 2025 Pukul 10.30 WIB

Wawancara dengan guru Fikih kelas XII Ibu Suwassyyidah Tanggal 21 April 2025 Pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan guru Fikih kelas XII Ibu Suwassyyidah Tanggal 22 Mei 2025 Pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Siswa MAN 2 Sleman 26 Mei 2025 Pukul 09.30 WIB

Wawancara dengan WKM Kurikulum MAN 2 Sleman 23 Mei 2025 Pukul 13.30 WIB

Yuafian, Reza, and Suhandi Astuti. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2020): 19.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/3216/0>.

Zakiah, Linda, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.